

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BONDOWOSO**

TESIS



Oleh:

ABDURRASHID
NIM. 0849317005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2019**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BONDOWOSO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ABDURRASHID
NIM. 0849317005

IAIN JEMBER

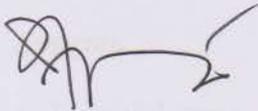
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2019**

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso” yang ditulis oleh Abdurrashid ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 16 Mei 2019

Pembimbing I

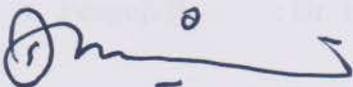


Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.

NIP. 19750103 199903 1 001

Jember, 21 Mei 2019

Pembimbing II



Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.

NIP. 19680613 199402 2 001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso” yang ditulis oleh Abdurrashid ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

b. Penguji I : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.

c. Penguji II : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.

Jember, Juni 2019

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember,
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Abdurrashid. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang beragam agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa. Keragaman inilah menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Negara yang memiliki keunikan multi entitas dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai penanaman nilai-nilai multikultural yang terdiri dari nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralitas terhadap peserta didik di SMAN 2 Bondowoso melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso? (2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso? (3) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai pluralitas di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap peserta didik melalui pendidikan Agama Islam

penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan pendekatan analisis data yang di dalamnya terdapat koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: *pertama* organisasi kesiswaan. *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. *Keempat*, memenuhi guru pendidikan Agama sesuai dengan gama yang dianut

oleh siswa-siswi. (2) Penanaman nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso diwujudkan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan berinfak, program ini disebut dengan program *one day five hundred rupiah* (1 hari 500 rupiah). Kemudian sekolah juga mengadakan program Istighasah dan santunan anak yatim bagi siswa-siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional. Dan yang terakhir adalah dengan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprinsip baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil. (3) Penanaman nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui *Pertama*, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membedakan antara satu dengan lainnya *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.



ABSTRACT

Abdurrashid. 2019. The cultivation of Multicultural Vallues on Islamic Education in Senior High School 2 Bondowoso. Thesis. Islamic Education Study Program, Graduate School of IAIN Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Advisor II: Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Keywords: Multicultural Values, Islamic Education

Indonesia is a country that consists of a diverse society in religion, ethnic, race, culture, custome, and language. This diversebecame Indonesian society as plural society, in diverse of this life, it becomes a challenge to unite the nation of Indonesian be one a power that can uphold the difference and diversity of the society. Countries that hasa unique multi-entity and multimental as Indonesia are faced with its own dilemma, in the one side it bring Indonesia become a great nation as a multicultural nation-state, but in other side its becoma a threat. So it is not an abundant if there is an expression that multicultural conditions as like to embers in husks, that are easily ignited and heated up at any time. This condition is a fairness insofar as differences are realized and live up to its existence as something that must be treated with tolerance.

This study aims to describe and analyze the cultivation of multicultural values consist of democratic, humanist and plurality values of students in SMAN 2 Bondowosowith Islamic Education. Focus in this research are: (1) How the cultivation of democratic values for student in Senior High School 2 Bondowoso? (2) How the cultivation of humanist values in Senior High School 2 Bondowoso? (3) How the cultivation of plurality values in Senior High School 2 Bondowoso? This research is expected to contribute in the scientific in education, especially the cultivation of multiculturalvaluesfor student with Islamic education.

This study uses a qualitative research approach with a type of case study research.Datacollects usingobservationmethod, interviews and documentation. Thenobtained processed with analysis dataapproach, which there is a collection of data, data reduction, data presentation, and verification. Then for test the validity of data obtained, it uses triangulation source and triangulation method.

The conclusions of this study are (1) The cultivation of democratic values for students in Senior High School 2 Bondowoso with students organizations. *Second*, with the learning process of Islamic education.*Third*, giving freedom of expressing opinions.*Fourth*, fulfilled religious teachers in accordance with the religions adopted by the students. (2) The cultivation of humanist values in Senior High School 2 Bondowosorealized by social care teaching to students investing, this program is called the one day five hundred rupiah program. Then the school also held an Istighasah program and orphan compensation for students of class XII who will faced the National Examination. And the last with the learning process of Islamic education that is PAI teachers to provide understanding for students of the importance of prejudiced well, discipline, honest, be good to eneryone, and be fair. (3) the cultivation of plurality values in Senior High School 2 Bondowosothrough the *First*, involving all students in all of

student and religious activities without discriminating each other. *Second*, with the learning process of Islamic education. *Third*, give good examples to students.



ملخص البحث

عبد الرشيد، ٢٠١٩. غرس تقويم المتعددة الثقافات في التربية الإسلامية في مدرسة
العالية الحكومية الثاني بوندووصا. بحث العلمي لقسم التربية الإسلامية
بالدرسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية جمبر

الكلمات الرئيسية : تقويم المتعددة الثقافات، تربية الإسلامية

اندونيسيا هو بلد يتألف من مجتمع متنوع من الديانات والقبائل والأجناس
والثقافات والعادات واللغات المتنوعة. وهذا التنوع يجعل المجتمع الاندونيسي مجتمعا
مجموعا ، وفي هذه الحياة المتنوعة تشكل تحديا لتحديّة شعب اندونيسيا في قوة واحدة
التي تدعم اختلاف المجتمع وتنوعه. والبلاد الذي له تفرد المتعدد الكيانات والتعدد
العقلية، مثل اندونيسيا، يواجه إلى مأزق ذاتي، وهذه الحالة يحمل اندونيسيا إلى بلاد كبير
بمتعددة الثقافات، ولكن في ناحية أخرى تشكل تحديدا. لذلك ليس منها قول المبالغة ان
حالة المتعددة الثقافات كالجمر في القش بقابل الإحترق في اي وقت. وهذه الحالة هي
حالة طبيعي عندما وجود تلك التنوع كحالة تضم مع التسامح.

وهدف هذا البحث لتصوير وتحليل البيانات عن وصف وتعميق النسيج من
القيم المتعددة الثقافات التي تتألف من قيم الديمقراطية والانسانية والتعددية إلى الطلاب
في مدرسة العالية الحكومية الثاني بوندووصا من خلال تربية الإسلامية. ومشكلات
البحث في هذا البحث هو: (١) كيف غرس تقويم الديمقراطية علي الطلاب في مدرسة
العالية الحكومية الثاني بوندووصا ؟ (٢) كيف غرس تقويم الانسانية علي الطلاب في
مدرسة العالية الحكومية الثاني بوندووصا ؟ (٢) كيف غرس تقويم التعددية علي الطلاب
في مدرسة العالية الحكومية الثاني بوندووصا ؟. ومن المتوقع ان يسهم هذا البحث في
إثراء علوم التربية خاصة المتعلق بغرس تقويم التربية المتعددة الثقافات على الطلاب بتربية
الإسلامية.

استخدم هذا البحث بالبحث النوعي مع هذا النوع من دراسات الحالة الدراسية. اما بالنسبة لجمع البيانات باستخدام منهج النظرية والمقابلات والوثائق. ثم تتم معالجة البيانات باستخدام تحليل البيانات التي تتضمن فيها جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق. ثم لاختبار صحة البيانات استخدام الباحث إلى توثيق المصدر وتوثيق الطريقة .

الاستنتاج من هذا البحث كما يلي: (١) الغرس من تقويم ديمقراطية في تربية الإسلامية في مدرسة العالية الحكومية الثاني بوندووصا : الأول بمنظمة الطلابية. الثاني ، من خلال التعليم لمادة التربية الإسلامية. الثالث، إعطاء حرية التعبير والرأي. الرابع، اكتفاء الأستاذ لتربية الدينية. (٢) الغرس من تقويم الانسانيه في تربية الاسلاميه في مدرسة العالية الحكومية الثاني بوندووصا بتعليم الذمة الإجتماعية على الطلاب بإصرف المال، ويسمي هذا البرنامج بـ *one day five hundred rupiah* (١ يوم ٥٠٠ روبية). ثم قامت المدرسة أيضا استقبال والأيتام لطلاب النهائي الذين سيواجهون الإمتحان . ثم الأخير من خلال التعليم لمادة التربية الإسلامية. وهي بإعطاء الفهم للمتعلمين من أهمية حسن الظن، والانضباط ، والصدق، والقيام بعمل جيد لإخوانه، والعدل . (٣) الغرس من تقويم التعددية في تربية الاسلاميه في مدرسة العالية الحكومية الثاني بوندووصا هي: الأول ، بإشراك جميع الطلاب في جميع البرامج الطلابية والدينية دون تمييز بين بعضهم بعضا، الثاني بتعليم التربية الإسلامية. الثالث، إعطاء النظرية الجيدة على الطلاب.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penanaman nilai nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku direktur Pascasarjana IAIN Jember
3. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.

4. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag. sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberrikan bimbingan dan pengarahan shingga penelitian ini berjalan dengan lancar samapai selesai.
 5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
 6. Drs. Muhammad Subeki selaku kepala sekolah SMAN 2 Bondowoso yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
 7. Bapak ibu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso yang telah berkenan untuk membantu dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
 8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.
- Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Jember, Mei 2019

Abdurrashid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	23
C. Kerangka Konseptual.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Kehadiran Peneliti.....	52
D. Subyek Penelitian.....	53
E. Sumber Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54

G. Analisis Data	57
H. Keabsahan Data.....	59
I. Tahap-Tahapan Penelitian.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Paparan Data dan Analisis	63
B. Temuan Penelitian.....	91
BAB V PEMBAHASAN	
A. Penanaman Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso	97
B. Penanaman Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso	105
C. Penanaman Nilai-Nilai Pluralitas dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso	109
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR RUJUKAN.....	118
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Data Guru Pendidikan Agama SMAN 2 Bondowoso.....	74
Tabel 4.2 Tabel Temuan Penanaman Nilai-Nilai Demokratis	93
Tabel 4.3 Tabel Temuan Penanaman Nilai-Nilai Humanis	95
Tabel 4.4 Tabel Temuan Penanaman Nilai-Nilai Pluralis	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Components of data Analysis: Interactive Model	59
Gambar 4.1 Pesantren Ramadhan 2019	66
Gambar 4.2 Pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah.....	68
Gambar 4.3 Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam	70
Gambar 4.4 Program <i>One Day Five Hundred Rupiah</i>	77
Gambar 4.5 Santunan Anak Yatim	79
Gambar 4.6 Suasana pergaulan siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Profil Sekolah
- Lampiran II : AD/ART Remaja Muslim SMAN 2 Bondowoso
- Lampiran III : Program Kerja Remaja Muslim SMAN 2 Bondowos
- Lampiran IV : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran V : Proposal Kegiatan Kunjungan Panti Asuhan
- Lampiran VI : Dokumentasi
- Lampiran VII : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VIII: Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian
- Lampiran IX : Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran X : Surat Keterangan Cek Similaritas Naskah Tesis
- Lampiran IX : Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B b	Be
ت	Tā'	T t	Te
ث	S a'	S s\	es dengan titik atas
ج	Jim	J j	Je
ح	Hā'	Ḥḥ	ha titik dibawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D d	De
ذ	Sal	Z z\	zet titik diatas
ر	Rā'	R r	Er
ز	Zai	Z z	Zet
س	Sīn	S s	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	S{h	es titik dibawah
ض	Dād	Ḍḍ	de titik dibawah
ط	Tā'	Ṭṭ	te titik dibawah
ظ	Zā'	Ẓẓ	zet titik dibawah
ع	'ayn	ء	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G g	Ge
ف	Fā	F f	Ef
ق	Qāf	Q q	Qi
ك	Kāf	K k	Ka
ل	Lām	L l	El
م	Mīm	M m	Em
ن	Nūn	N n	En
و	Wau	W w	We
ه	Hā'	H h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia yang berada di berbagai pulau di Nusantara adalah bangsa yang bhineka atau bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku bangsa atau etnis, bermacam-macam agama, beraneka kebudayaan, dan pelbagai bahasa daerah, yang dimanunggalkan. Semua ini merupakan unsur-unsur pembentuk identitas nasional Indonesia.¹ Kondisi inilah yang perlu difahami dengan seksama oleh semua elemen masyarakat agar cita-cita untuk bisa hidup berdampingan dalam keberagaman tercipta dengan baik.

Negara yang memiliki keunikan multientitas dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multikultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik

¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 97-98

pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).²

Abdur Rachman Assegaf mengatakan, bila problem multikulturalisme tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk menemukan solusi atas persoalan multikulturalisme tersebut melalui berbagai bidang, seperti sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.³ di Indonesia, pemicu konflik seringkali bersumber dari kesalahfahaman dari kultur yang berbeda, baik disebabkan dari perbedaan ras, perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan etnis maupun strata sosial. Belum lagi perbedaan sikap politik, yang terkadang menjadi pemicu adanya gesekan sosial di tengah masyarakat. Tentu persoalan seperti ini sangat tidak diharapkan terjadi di Indonesia yang sejak dulu mempunyai prinsip *Bhineka Tunggal Ika*.

Keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri adanya dalam setiap sendi kehidupan sosial, sehingga pada saat ini sangat tidak mungkin menemukan tatanan sosial yang seragam. Perbedaan dan

² Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2015), 32

³ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), 310

keberagaman yang terjadi sejak dulu telah Allah isyaratkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang paling bertaqwa”

Dalam ayat di atas dijelaskan, Allah telah menciptakan manusia dari laki-laki, perempuan, menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Dengan artian bahwa perbedaan di tengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat dipungkiri, sebab dengan adanya perbedaan inilah menuntut semua elemen masyarakat sadar akan adanya hak orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kedewasaan dalam mensikapi adanya perbedaan sangat dibutuhkan. perbedaan bukanlah alasan untuk hidup berpecah belah, perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam kekacauan dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak hidup dalam kerukun, namun dibalik perbedaan itulah ada banyak harapan untuk hidup dalam kebersamaan yang rukun, damai serta sejahtera.

Dasar teks Al-Qur'an yang menuntut pengakuan akan kebenaran secara mutlak dari pemeluk Islam tersebut, memberikan pemahaman mendasar bahwa perbedaan dan ketidakseragaman memang terlahir dan berkembang membesarkan diri dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam naungan

lindungan Allah SWT. Penolakan terhadap perbedaan, dalam kategori ekstrim, sama juga mengingkari kodrat jalannya garis edar *sunnatullah* yang telah ditentukan tiap atom gerakannya oleh Allah yang memiliki otoritas tertinggi.⁴

Buya Syafi'I Ma'arif menuliskan, al-Qur'an itu menguatkan adanya eksistensi keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, seumumnya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi, bukan dari suatu batin yang tak berdaya. Mereka yang percaya diri tidak akan mungkin gampang melihat perbedaan, betapapun tajamnya, asal senantiasa dicarikan solusi bersama mengatasinya.⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui proses pendidikan, Chairul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa

⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 72

⁵ Ahmad Syafii Ma'arif, *dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat; Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 117

⁶ Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan*, 546

berperan sebagai ‘juru bicara’ bagi terciptanya fondasi kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi Negara.⁷

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus, dan rakyat secara umum). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.⁸

Dalam rangka memberikan pemahaman dan pementapan mengenai keberagaman budaya maupun keagamaan, sangat diperlukan suatu pendidikan⁹ agama yang diarahkan kepada peserta didik agar berwawasan multikultural, sehingga para generasi penerus bangsa benar-benar memiliki agama dan pemahaman yang bersifat multikultural. Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas, karena pada usia tersebut, merupakan masa mencari arah kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 79

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 138

⁹ Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasi-nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 132

yang dipeluknya. Pada akhirnya dapat mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk agama dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam pluralisme.¹⁰

Zakiyuddin Baidowi mengatakan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural akan mengeksplorasi sisi-sisi partikultural dan universal dalam *culture studies*, ia berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman *etno-relatif*, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan dia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek bersama dan untuk melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusia.¹¹ Dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman terhadap diri peserta didik, tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mencetak peserta didik sadar akan esensi keberagaman yang ada di Indonesia.

Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi,

¹⁰ Yustiani S. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di Sma Negeri 2 Purwokerto, *Jurnal Analisa 1* (2008), 78

¹¹ Zakiyuddi Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 9(Jakarta: Erlangga, 2005),7

kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.¹² Dengan pendidikan multikultural diharapkan bisa melahirkan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tidak retak.

Ainul Yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹³ dengan kata lain dapat digambarkan, bahwa peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas memahami, menguasai, serta memiliki kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan, peserta didik juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar.

Di Indonesia implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural telah menjadi amanah yang harus dilaksanakan, karena secara eksplisit termaktub dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai

¹² James A. Bank dalam Sapiah, Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, *Forum Tarbiyah* 7 (2009), 158

¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25

satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.¹⁴ Dengan merujuk pada UU Sisdiknas ini tentu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa ke-bhineka-an yang baik serta mampu menjadi perekat di tengah masyarakat yang beragam.

Pada dasarnya lembaga pendidikan (Islam) sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civil education*. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (*social engineering*) dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi lembaga pendidikan inklusif. Jika tidak malah justru memunculkan eksek negatif, yaitu permusuhan antar agama, antar budaya, antar suku, dan antar golongan.¹⁵ Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.¹⁶

¹⁴ UU No.20/ Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2

¹⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 2

¹⁶ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Google Book), 32

Disinilah pendidikan Islam di Indonesia diteropong sebagai aspek paling strategis untuk mengembalikan *distorsi* nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Oleh karena, pendidikan sesungguhnya merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Pentingnya nilai pendidikan Islam dan kebudayaan asli Indonesia diberikan pada dunia pendidikan di Indonesia secara tuntas, antara praktiknya sejalan, agar umat Islam di Indonesia mampu menanamkan akhlakul karimah dan mampu berkompetisi dengan identitasnya dalam iklim modern ini. Karena pengejawantahan diri manusia adalah hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu (diri).¹⁷ dalam PMA Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum pada dasarnya adalah salah satu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu, ia merupakan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungannya dengan kerukunan

¹⁷ Efendi, *Pendidikan ...*, 22-23

¹⁸ PMA Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 3

antarumat beragama dan masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa di tengah-tengah keberagaman.

Kaitannya dengan hal ini dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama.¹⁹

Membangun pola pikir peserta didik yang mempunyai wawasan multikultural tentu tidak mudah diwujudkan, hal ini membutuhkan sistem pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada hal demikian. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah harus mengacu dan menerapkan proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik, tentu dengan hal demikian akan sangat membantu dalam melahirkan peserta didik yang berwawasan multikultural. Di Indonesia pada saat ini tidak dapat kita pungkiri, bahwa lembaga pendidikan umum memiliki peserta didik yang beragam, tentu kenyataan seperti ini perlu adanya sistem pendidikan yang mampu mem *back up* semua perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah dalam hal ini diharapkan dapat merespon terhadap kemajemukan dan dampaknya terhadap pribadi peserta didik. Sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural

¹⁹ PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 3

saat inilah yang dibutuhkan bangsa ini dalam mencetak generasi penerusnya. penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dirasa sangat penting dilaksanakan dalam rangka melahirkan generasi muda penerus bangsa yang memiliki semangat tolong menolong, solidaritas dan persaudaraan, penghormatan terhadap norma dan tata susila di tengah-tengah masyarakat serta memiliki sikap toleransi yang baik terhadap semua kalangan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso—yang selanjutnya akan disebut SMAN 2 Bondowoso—adalah salah satu lembaga pendidikan favorit yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bondowoso. Lembaga ini memiliki siswa-siswi yang beragam baik budaya, etnis, suku, dan agama. Keragaman yang paling mencolok adalah keragaman agama yang dianut oleh para peserta didik di SMAN 2 Bondowoso, setidaknya ada empat agama yang dianut yaitu Agama Islam berjumlah 1029 orang, Kristen 27 orang, Katolik berjumlah 3 orang dan Hindu berjumlah 5 orang.²⁰

Berbagai prestasi akademik maupun non akademik sering di raih sehingga SMAN 2 Bondowoso menjadi sekolah unggulan yang sering dijadikan sekolah percontohan oleh sekolah-sekolah lainnya di Bondowoso. Bahkan pada saat ini SMAN 2 Bondowoso menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Bondowoso yang ditunjuk oleh kementerian pendidikan dan

²⁰ Dokumen Peserta didik SMAN 2 Bondowoso

kebudayaan provinsi Jawa Timur yang menerapkan SKS dalam proses pembelajarannya.²¹

Untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik yang multikultur, SMAN 2 Bondowoso berusaha memberikan pelayanan terbaik diantaranya adalah dengan *pertama*, memberikan pemahaman keberagaman melalui guru pendidikan agama Islam. *Kedua*, memberikan porsi yang sama untuk belajar pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. *Ketiga*, melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan, dalam hal ini semua siswa tanpa pandang bulu memiliki hak yang sama untuk mengikuti semua kegiatan.

Berkaitan dengan hal ini, merupakan tantangan bagi sekolah terkhusus bagi guru PAI SMAN 2 Bondowoso dalam menanamkan nilai-multikultural sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Karena adanya keragaman dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari kompleksitas tersebut peneliti mengangkat “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso”

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso?

²¹ Observasi di SMAN 2 Bondowoso yang dilakukan pada Senin, 24 Desember 2018

2. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso?
3. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai pluralis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso ?

C. Tujuan Penelitian

Studi penelitian ini dengan merujuk kepada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini menjelaskan permasalahan yang akan dipecahkan peneliti yaitu :

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso
2. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso
3. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pluralis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap peserta didik melalui perndidikan Agama Islam. dan sesuai dengan konteks penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambahkan khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, baik dalam aspek perencanaan maupun implementasinya.
- b. Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan strategi guru dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan fenomena yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana cara menyelesaikan problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Menambah pengalaman dan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam.
 - 2) Menambah pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi guru
 - 1) Sebagai bahan evaluasi, usaha, untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang professional dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap jiwa peserta didik agar tercipta generasi yang memiliki jiwa toleransi terhadap sesama.

2) Sebagai Ilmu pengetahuan dan ilmu baru

c. Bagi SMAN 2 Bondowoso

1) Agar dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik.

2) Agar guru mengetahui pendekatan sesuai kondisi dan latar belakang peserta didik.

d. Bagi siswa

1) Menyadarkan siswa untuk lebih memperdalam/meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural.

2) Dapat memberikan batasan untuk perilaku-perilaku sesuai norma.

e. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan nilai-nilai multikultural pada anak sebagai masa depan generasi bangsa.

E. Definisi Istilah

Tujuan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap maksud dan tujuan yang terkandung pada penelitian ini.

Dengan demikian dapat diklasifikasikan menjadi 2 komponen yaitu :

1. Nilai-Nilai Multikultural

Yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keberagaman yang diaplikasikan dalam proses pendidikan dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang

ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar mereka mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis

2. Pendidikan Agama Islam

Sedangkan pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agamanya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami tesis ini, perlu adanya sistematika penulisan. Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis cantumkan sistematika yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, dan metodologi penelitian untuk menyelesaikan masalah dan terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, secara konseptual menjelaskan landasan teoritik yang membahas tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III.

Bab kelima, berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini akan membahas hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada landasan teori yang ada.

Bab keenam berisi penutup di dalamnya berupa kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan penulis akan menguraikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dan pada bagian saran berisi pandangan dan pendapat penulis terhadap kesimpulan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka adalah bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dikaji. Kajian teori ini yang pertama terdiri dari penelitian terdahulu yang memuat hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi atau rujukan dari penelitian ini. Kajian pustaka ini bisa berupa teori-teori metode dan pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, dan dokumen lainnya. Yang bagian kedua dalam kajian pustaka ini adalah kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini memiliki dasar dalam mengambil langkah selanjutnya baik itu untuk terjun ke lapangan dalam pengambilan data maupun dalam menganalisis hasil pengambilan data di lapangan.²²

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelusuran dan tinjauan yang dilakukan oleh peneliti sebagai penelitian pendahuluan sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi sumber daya, tenaga, dan waktu terhadap laporan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Miftahur Rohman dengan judul Implementasi nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

²² Zuriah, N., *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). 47

(Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik). Dalam penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan-perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. Persamaan-persamaan tersebut meliputi peran pendidik, yaitu sebagai edukator, akomodator, dan asimilator. Sedangkan perbedaan tersebut meliputi peran pendidik sebagai *leader* dialog intra-religius. Kemudian problematika yang dihadapi oleh pendidik di kedua sekolah tersebut adalah diversitas faham keagamaan dalam beragama dan kekerasan atas nama agama. Dari hasil penelitian ini terdapat dua konsep pengembangan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan pluralis multikultural intra religius dan pendidikan humanis multikultur inter religius.²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fika Afton dengan judul penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan adanya aktifitas penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi, yang meliputi. (1) penanaman nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi dengan cara sebagai berikut: hasil musyawarah tahunan sekolah menetapkan aturan kepada para guru SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi untuk memberikan pemahaman makna nilai demokratis dalam beragama pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan melaksanakan pemilihan OSIS sebagai wujud demokratis di kalangan

²³ Miftahur Rohman, *Implementasi nilai-Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)*, Tesis: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

siswa, terpenuhinya tenaga pendidik setiap pelajaran pendidikan agama.

(2) penanaman nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tegaldlimo Banyuwangi dengan beberapa cara diantaranya: menanamkan rasa peduli, toleransi kepada sesama siswa, dan adanya kegiatan jumat sehat, jumat beriman, jumat bertaqwa dan Jumat ibadah secara bersamasama. (3) penanaman nilai-nilai pluralis terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dengan beberapa cara diantaranya adalah: guru pendidikan agama Islam dengan memberikan pemahaman kepada siswa akan makna pengakuan kemajemukan beragama, dan terlaksananya pembelajaran pendidikan agama pada selain pemeluk agama Islam dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul Pendidikan Islam Multikultural (Telaah terhadap pesantren mahasiswa Internasional KH. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta). Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di pesantren mahasiswa terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural felling* diberikan melalui kegiatan seperti *initiation program*, DAD (*Darul Arqom Dasar*), kajian jum'at malam dan kuliah umum. Adapun *multicultural felling* ditanamkan melalui kegiatan penempatan kamar dan ISO Festival (2) implikasinya penanaman multikultural bukan berhenti sekedar pada *multicultural knowing* dan *multicultural felling* saja, melainkan mahasiswa terarahkan

pada kondisi *multicultural action* untuk dapat hidup harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
Miftahur Rohman, Tesis, 2016. Implementasi nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)	Nilai-nilai multikultural	Dalam penelitian ini diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan dalam implementasi nilai-nilai multikultural di dua lembaga pendidikan yang berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan-perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. Persamaan-persamaan tersebut meliputi peran pendidik, yaitu sebagai edukator, akomodator, dan asimilator. Sedangkan perbedaan tersebut meliputi peran pendidik sebagai <i>leader</i> dialog intra-religius. Kemudian problematika yang dihadapi oleh pendidik di kedua sekolah tersebut adalah diversitas faham keagamaan dalam beragama

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
			dan kekerasan atas nama agama.
M. Fika Afton, Tesis, 2017. penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi	Nilai-nilai Multikultural	Objek penelitian, rencana pembelaaran pendidikan agama Islam serta penerapannya, dan hasil	Hasil penelitian menunjukkan adanya aktifitas penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Tegaldelimo Banyuwangi, yang meliputi. (1) penanaman nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) penanaman nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, (3) penanaman nilai-nilai pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
Muhammad Najib Al-Faruq, Tesis, 2017. Pendidikan Islam Multikultural (Telaah terhadap pesantren mahasiswa	Nilai-nilai multikultural	Penelitian ini terfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi nilai-nilai multikultural

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
Internasional KH. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta)		mahasiswa yang mukim di pesantren	yang ditanamkan di pesantren mahasiswa terpolakan menjadi dua, yaitu <i>multicultural knowing</i> dan <i>multicultural felling</i> . (2) implikasinya penanaman multikultural bukan berhenti sekedar pada <i>multicultural knowing</i> dan <i>multicultural felling</i> saja, melainkan mahasantri terarahkan pada kondisi <i>multicultural action</i> untuk dapat hidup harmoni di tengah-tengah masyarakat

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam Bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.²⁴

Amos dan Grace menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antar seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.²⁵ Pendidikan multikultural pada hakekatnya adalah suatu upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik kedalam praktek dan teori pendidikan. Kurikulum multikultural, tidak sebagaimana kurikulum konvensional dan program tradisional, berupaya menyajikan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah atau fenomena kultural.²⁶

Wacana tentang multikultural pertama muncul di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an, oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil. Gerakan ini bertujuan mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di

²⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 105

²⁵ Amos Neolaka, Grace Amealia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan diri sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 535

²⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama*, ... 108

tempat-tempat kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pada waktu itu disana hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan mayoritas kulit putih yang beragama Kristen, golongan yang ada di masyarakat dikelompokkan sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak-hak yang terbatas.²⁷

Multikultural muncul dari masyarakat yang mempunyai ragam kebudayaan yang bermacam-macam. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, ras, politik, ekonomi yang dipersatukan dan diatur oleh sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.²⁸ Pemahaman multikultural sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa hidup bersama dengan perbedaan pasti menimbulkan gesekan sosial, bila hal itu dibiarkan akan menimbulkan persoalan yang akan mengganggu stabilitas keamanan dan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan hal tersebut Sulalah mengatakan bahwa ketika komunitas dalam suatu masyarakat tertentu belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai multikultural, maka terjadinya konflik bukan hanya merambah pada hubungan antar umat beragama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern umat beragama. Apalagi konflik tersebut dimotivasi oleh klaim kebenaran yang

²⁷ Parsudi Suparlan dalam Sapiah, *Pendidikan Multiukultural...* 159

²⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi: Melayani Fenomena Sosial di Masyarakat untuk kelas IX Sekolah Menenga Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pegetahuan Sosial* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007) 86

dibungkus dalam simpul-simpul interest, kepentingan-kepentingan peribadi atau kelompok, baik yang bersifat politis maupun sosiologis, maka konflik multi dimensi tidak akan bisa dibendung lagi.²⁹ Kenyataan seperti ini banyak terjadi dewasa ini, tidak jarang kita jumpai saling klaim kebenaran terhadap pemahaman keagamaan menimbulkan perselisihan di tengah-tengah masyarakat se agama. Tentu persoalan semacam ini saat mengganggu terhadap kerukunan antar sesama.

Dalam al-Qur'an nilai-nilai multikultural salah satunya tercermin dalam al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنِ كَمِ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”

Berdasarkan ayat ini, peneliti fahami bahwa dalam hidup bermasyarakat, perbedaan kerap kali terjadi dalam segala hal. Perbedaan cara pandang, pola pikir, bahkan perbedaan suku, ras, dan agama menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari dan segala perbedaan adalah merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Toleransi atas keberagaman adalah satu-satunya yang harus dikembangkan dan dipegang erat-erat oleh setiap individu, agar cita-cita untuk melahirkan hidup yang damai, harmoni dan membahagiakan bisa terwujud dengan baik.

²⁹ Sulalah, *Pendidikan...* 25

Yani kusmarni mengatakan bahwa agar tujuan pendidikan multikultural dapat dicapai maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dapat diperaktekkan di hadapan para peserta didik. Sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya peserta didik diharapkan menjadi generasi multikultural di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, Negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.³⁰

Dengan demikian penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, agar dalam diri mereka terbentuk jiwa toleransi, saling menghargai sertatolong menolong antar sesama dalam keberagaman. Dalam hal ini nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqin setidaknya mencakup tiga hal yaitu

³⁰ Mustafa Lutfi, Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan: Menyikap Realitas, Merajut Solusi* (Malang: UB Press, 2013), 217

demokrasi, humanis, dan pluralis.³¹ Berikut penulis uraikan ketiga hal tersebut:

a. Demokrasi

Sejarah kehidupan bersama manusia ditandai oleh adanya kekuatan-kekuatan yang mengatur polarisasi antara hak dan kewajiban individu serta hak dan kewajiban kolektif atau masyarakat. Di dalam polarisasi kekuatan inilah muncul berbagai bentuk pemerintahan yang mengatur kehidupan bersama manusia untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu muncullah berbagai teori, konsep, dan pelaksanaan bagaimana mencapai kebahagiaan tersebut. Di dalam upaya untuk mengatur kehidupan bersama muncullah teori kehidupan bersama. Salah satu konsep hidup bersama manusia adalah pemikiran mengenai demokrasi yang telah seumur dengan kehidupan manusia di atas muka bumi ini.³² Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yg mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yg sama bagi semua warga Negara.³³

Demokrasi dapat dipandang sebagai suatu mekanisme dan cita-cita hidup berkelompok sesuai kodrat manusia hidup bersama dengan manusia lain yang disebut kerakyatan, yaitu bersama dengan rakyat banyak atau masyarakat.³⁴ Lebih lanjut Bakry mengatakan bahwa

³¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan...25*

³² Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan... 2*

³³ KBI Offline 1.2

³⁴ Noor Ms Bakry, *Pendidikan...178*

Demokrasi atau kerakyatan merupakan pola hidup berkelompok di dalam organisasi Negara yang sesuai dengan keinginan dan tuntutan orang hidup berkelompok. Keinginan dan tuntutan orang berkelompok terutama ditentukan oleh pandangan hidup bangsa (*filosofische grondslage*), dan ideologi bangsa yang bersangkutan, yang menjadi aksioma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁵

Dalam demokrasi liberal nilai perbedaan dan persamaan diberi tempat yang sama dan istimewa. Ambil contoh dalam pemilihan umum setiap orang sama nilainya, tanpa melihat status dan kedudukan seseorang. Doktrin terkenal adalah satu orang satu suara. Dengan pemahaman seperti ini maka multikulturalisme adalah kongkritisasi dari nilai-nilai demokrasi liberal dalam batas-batas tertentu. terkait dengan itu demokrasi liberal juga memberi pengakuan terhadap hak-hak minoritas dan identitas sangat ditolerir.³⁶

Dalam konteks keindonesiaan, di antara prinsip-prinsip dari demokrasi yang patut dikembangkan adalah: kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab, dan prikemusiaan. Prinsip-prinsip tersebut dapat berkembang hanya dalam masyarakat multikultural, yang dilandasi kesetaraan, demokrasi dan toleransi sejati.³⁷

³⁵ Ibid. 178

³⁶ Laode Machdani Afala, *Politik Identitas di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2018), 39-40

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan ...* 103

Dengan demikian, masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis tentu dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas, sehingga budaya masing-masing kelompok yang tergolong minoritas sekalipun dapat mencapai pemberdayaan (*empowerment*) terhadap konflik-konflik sosial yang muncul, sepatutnya dapat disikapi dengan arif, dan hal ini tentu menuntut moralitas pribadi yang tinggi.³⁸

b. Humanis

Humanis berasal dari bahasa Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia.³⁹ Dalam KBBI Pusat Bahasa disebutkan bahwa Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prike-manusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.⁴⁰

Bartolomeus Samho mengatakan bahwa humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literature kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan

³⁸ dalam Sulalah, *Pendidikan...3*

³⁹ M. Jamhuri, "*Humanisme sebagai nilai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan bersikap, Perspektif multikulturalisme Di universitas yudharta pasuruan*" Al-Murabbi, Vol. 3 No. 2, Juni 2018, 318

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 512

dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan persepektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Artinya makna tersebut amatlah tergantung pada untuk maksud apa orang membicarakannya atau untuk kepentingan rencana dan proyek kemanusiaan apa orang mendiskusikan dan mengartikannya.⁴¹

Namun yang lebih penting dalam mendiskusikan humanisme adalah mengenai penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam humanisme itu sendiri, dengan demikian penerapan nilai-nilai humanisme sangat dibutuhkan dalam proses interaksi antar masyarakat agar tercipta kesamaan martabat antar sesama. Terlebih lagi dalam proses pendidikan di sekolah, tentu penerapan nilai-nilai humanisme sangat diperlukan untuk menciptakan proses interaksi belajar yang menyenangkan antar siswa.

Terlepas dari persoalan pengertian mengenai humanisme, ternyata dalam humanisme terdapat nilai positif dan negatif dalam diri manusia. Tarpin mengatakan, nilai-nilai yang dikembangkan oleh gerakan humanisme adalah kebebasan, aktualisasi diri dan otonomi, di satu sisi telah membawa manusia pada kesadaran baru atas kesamaan, harkat dan martabat, menentang pelbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan perbudakan. Akan tetapi di sisi lain, pendewaan atas

⁴¹ Bambang sugiharto, *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra, 2008), 1

nilai-nilai kebebasan dan otonomi dalam kenyataannya telah membawa manusia pada sikap egosentrisme, individualism, eksekif, memicu sikap anarkis dan *indifferent* yang mematikan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.⁴²

Secara historis, sejak awal abad 20 sampai sekarang humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia.⁴³

Orientasi pertama bagi pendidikan multicultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai humanisme sejak dini sangat diperlukan agar peserta didik Mampu berperilaku baik terhadap semua orang tanpa pilih-pilih baik laki-laki maupun perempuan, Mampu menghormati perbedaan dalam segala apapun dan mampu menghargai yang tua maupun yang muda.

c. Pluralis

Secara Bahasa, kata pluralis bersal dari Bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui.⁴⁴

⁴² Bambang sugiharto, *Humanisme..*342

⁴³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21

⁴⁴ Ngainun Najib, Achmad Sauqi, *Pendidikan...75*

Kata pluralis dan multikultural saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kemunculan kedua istilah ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dunia yang kian menggelobal. Pluralis dan multikultural dengan berbagai varian penggunaannya menjadi isu global yang “memaksa” setiap komunitas untuk menerimanya. Ia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.⁴⁵

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh setia umat manusia bahkan ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain.⁴⁶ Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuandan dialog terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan Iman bekerja dalam menjaga sejarah keberlangsungan wahyu tuhan, yang dimulai sejak zaman nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya al-Qur’an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural yang di dalamnya hidup beragam agama secara berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dan lebih dari sekedar toleransi.⁴⁷

Donna M. Gollnick mengatakan—sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly dalam penelitiannya—bahwa sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan

⁴⁵ Ibid, 49

⁴⁶ Mahmoud M. Ayyoub, *Dirasafat fi al-Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*, (Libanon: Markaz al-Dirasat al-Masihiyah al-Islamiyah, 2001), 95

⁴⁷ Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme Agama Fundamentalisme-konservatif di tubuh Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 94

sosial di masyarakat yang majemuk. Karen dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaic dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*).⁴⁸

Namun, perbincangan pluralitas dan multikultural lebih banyak berkaitan dengan aspek agama, sosial, ataupun politik. Sementara yang membahasnya dari aspek pendidikan relative lebih sedikit. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar jika terminology pendidikan pluralis–multikultural belum banyak dikenal oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis multikultural.⁴⁹

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa dengan menumbuh kembangkan sikap pluralis, yakni sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh

⁴⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 119

⁴⁹ Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan... 83*

terhadap agamanya masing-masing.⁵⁰ Keadaan seperti inilah yang harus diupayakan oleh setiap elemen masyarakat untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penanaman nilai-nilai pluralis inilah setiap orang dengan latar belakang yang berbeda akan memperoleh kebebasan dan sama-sama merasakan keadilan yang setara. Oleh karenanya maka penanaman nilai-nilai pluralis pada setiap peserta didik di lingkungan sekolah akan sangat membantu melahirkan generasi bangsa yang bisa menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam sendiri pendidikan berasal dari bahasa Arab yakni: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Tadris*, *Tabiyin* dan *Tadris*. Dari kelima akar kata Arab itu yang paling populer di kalangan praktisi pendidikan Islam adalah kata *Tarbiyah*. Menurut Al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim bahwa *Tarbiyah* berasal dari kata *al-rab* yang di dalam Al-Quran bisa bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaan perintah, pemilik.⁵¹

⁵⁰ Ibid, 49

⁵¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 25-26.. Mukhlisi mengatakan dalam bukunya, bahwa akar kata pendidikan yang berasal dari Bahasa Arab terdapat pada empat terma yang berbeda yakni, *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* dan

Lain halnya dengan Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, beliau tidak sependapat dengan praktisi pendidikan yang lainnya yang mengistilahkan pendidikan Islam dengan kata *Tarbiyah*. Al-Attas berpandangan bahwa istilah *Tarbiyah* bukanlah istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam.⁵² Secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'di>b*.⁵³ *Ta'di>* badalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya *Tarbiyah* ataupun *Ta'li>m* sebagaimana yang dipakai ketika itu. Al-Attas mengatakan, “struktur konsep *ta'di>* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'li>m*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah- ta'li>m-ta'di>b*.”⁵⁴

Riyadlah .Tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas dalam pendidikan. kata *Ta'li>m* lebih menitikberatkan pada pengajaran, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan. Sementara kata *Ta'dib* lebih mengacu pada pendidikan akhlaq dan budi pekerti sementara kata *Riyadah* lebih pada kata latihan dan pembiasaan baik dari segi fisik dan batin. Lihat Mukhlisi, *Two In One Modernis Nusantara*, (Sumenep: Zath, 2014), 29

⁵² Lihat selengkapnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), 35.. Al-Attas berpandangan demikian sebab istilah yang digunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar. Ibid. . Makanya Al-Attas menolak istilah *Tarbiyah* dan *Ta'li>m* untuk pendidikan Islam. Sebab, itu menunjukkan ketidaksesuaian makna. Ia menolak *tarbiyah* karena hanya menyinggung aspek fisik dan emosional. Sementara *Ta'li>m* hanya terbatas pada pendidikan kognitif. Lihat. Budi Handriyanto, *Penggagas “Islamisasi Sains”*, sebuah wawancara bersama Syed Naquib Al-Attas, Hidayatullah, Edisi Khusus I, 2011, 112

⁵³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, tt), 174

⁵⁴ Ibid, 175.

Perbedaan pendapat dalam Islam merupakan hal yang biasa, bahkan seakan-akan menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari, bukankah Rasulullah Saw telah mengapresiasi dengan baik perbedaan yang terjadi di tengah kehidupan umatnya, beliau menganggap perbedaan itu merupakan *rahmat* (karunia) (*ikhtilafu ummati rahmatun*) yang diberikan kepada umatnya. Begitupun juga dengan perbedaan pendapat dalam hal menentukan akar kata pendidikan dalam Islam, ada yang mengatakan berasal dari kata *Tarbiyah*—sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan praktisi pendidikan—dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata *Ta'dib*—sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Attas,— namun penulis lebih condong kepada penggunaan kata *Tarbiyah* sebagai akar kata pendidikan dalam Islam sebab kata *Tarbiyah* terdapat beberapa arti yang terkandung didalamnya, tidak hanya sebatas pada pendidikan, pengajaran dan penanaman adab, akan tetapi lebih luas dari itu.

Dengan adanya berbagai perbedaan mendasar yang disampaikan para praktisi pendidikan mengenai akar kata pendidikan, ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat primer bagi kehidupan setiap individu dan menjadi suatu keharusan untuk melakukannya. Apalagi pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diorientasikan untuk melahirkan generasi yang memiliki jiwa menghargai terhadap segala keberagaman yang ada di

Indonesia, tentu ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menghadirkan idealisme cita-cita tersebut.

Sedangkan Pengertian pendidikan secara terminologi penulis hanya mengutip beberapa tokoh dari sekian tokoh pendidikan yang ada, diantaranya sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁵ Pendidikan Islam ingin melahirkan manusia-manusia yang bermutu dan dapat semakin berbahagia dibanding pendahulunya, dengan semakin meningkat intelektualnya, namun tidak meninggalkan model spiritualnya yang hidup dalam kebudayaan bangsa dan umatnya sendiri.⁵⁶ Sebetulnya pendidikan Islam sejak dulu telah memegang prinsip keberagaman, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kafirun : *lakum dinukum wa liyadin* “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Potongan ayat ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, sebagai umat muslim harus tetap menjaga kerukunan dan keamanan pemeluk agama non-muslim.

Omar al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran

⁵⁵ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15

⁵⁶ A. Syafii Maarif, Dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 9

sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁷

Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib*.⁵⁸

Lebih lanjut Al-Attas mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.⁵⁹ Hal ini senada dengan *ta'rif* yang disampaikan M. Yusuf al-Qardawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁶⁰

Sementara K.H. Ahmad Dahlan mengatakan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; *Pertama*, pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah. *Kedua*, pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keadaan individu yang utuh,

⁵⁷ Mukhlisi, *Two*, 30

⁵⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: PIMPIN, 2011), 187

⁵⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 94 melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu. Ibid

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000), 5

yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat. *Ketiga*, pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesejahteraan dan keinginan hidup masyarakat.⁶¹

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁶² Imam Suprayogo mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan wahana dalam mengantarkan manusia untuk menjadi cerdas, tajam indranya, jernih hatinya, serta memiliki keterampilan yang handal untuk mewujudkan kehidupan yang sejuk, damai, penuh toleransi dan penuh kesejahteraan lahir dan batin.⁶³

Kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁶⁴

⁶¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Ar-Ruzz Media), 199-200

⁶² Ibid

⁶³ Sebuah pengantar Imam Suprayogo dalam buku "*Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*", (Malang: UIN-Malang Press, 2006), xiii

⁶⁴ Ibid, 3

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kata mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (*identerminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁶⁵ Dengan demikian, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan.⁶⁶

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasi-sasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.⁶⁷

⁶⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.53. bandingkan dengan Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: LKiS, 2009), hal. 25

⁶⁶ Arifin, *Ilmu,...* hal.23

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 132

Usaha pendidikan biasanya dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Keyakinan ini didasarkan atas suatu pandangan baik filosofis⁶⁸ maupun praktis. Asas demikian merupakan titik tolak yang wajar. Artinya, tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai.⁶⁹

Begitupun juga dalam pendidikan secara integralistik, tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran paedagogis dan perenungan filosofis.⁷⁰ Lebih lanjut—Arifin menyampaikan—tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan-pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.⁷¹ Sedangkan Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga

⁶⁸ Sifat filosofis pendidikan tidak dapat dipisahkan dari corak pemikiran filsafat sebagai induk dari Ilmu Pendidikan. baca selengkapnya, Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008), hal. 19

⁶⁹ Ibid.hal.73.. keyakinan ini dalam pendidikan disebut sebagai hukum-hukum dasar atau filsafat pendidikan.. ibid.

⁷⁰ Ramayalis, *Ilmu ...*, hal. 132

⁷¹ Arifin, *Ilmu ...* hal. 53.

dan Negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik.⁷²

Ngalim Purwanto menambahkan—lebih menspesifikkan—tujuan pendidikan kepada pengertian pendidikan yang merupakan hubungan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Jadi, menurutnya tujuan umum dari pendidikan ialah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan.⁷³

Disamping itu juga, dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷⁴

⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsfat..* 172, bahkan Al-Attas juga menyampaikan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk menghasilkan manusia yang paripurna. Ibid.

⁷³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 19. yang dimaksud dengan kesusilaan disini adalah kesusilaan yang bukan hanya berarti bertingkah laku sopan-santun, bertindak dengan lemah-lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja—seperti umumnya diartikan orang—melainkan lebih luas dari itu. ibid. 31

⁷⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Dengan demikian, tujuan pendidikan diarahkan dalam rangka menjadikan manusia sebagai *insa>n al-ka>milyang* mampu memposisikan dirinya dalam segala hal, baik memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun memposisikan dirinya sebagai *Abdullah* (hamba Allah), menjalankan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi dengan tetap memperhatikan dasar-dasar agama serta mendasarkan semua tindakannya kepada ilmu yang diperolehnya.

Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Gagasan pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” seusai perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.⁷⁵

Tentu saja, era ini sangat relevan untuk menerapkan pendidikan multikultural karena kontradiksi masyarakat memasuki globalisasi semakin jelas. Bahkan, konflik interkultural juga semakin semarak mewarnai percaturan politik global, nasional, dan lokal. Jelas, masyarakat kita membutuhkan cara baru dalam memandang realitas

⁷⁵ Nurani Soyomukti, *Teori...*, 144

karena sejarah juga berubah.⁷⁶ Apalagi dengan kondisi Negara Indonesia yang memiliki masyarakat plural, tentu sangat membutuhkan corak pendidikan yang mampu melingkupi pluralitas bangsa Indonesia.

Pluralitas masyarakat Indonesia, dilihat dari sudut pandang (perspektif) sosio budaya, struktur masyarakatnya mencerminkan system sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh perbedaan-perbedaan antarlapisan sosial yang cukup tajam.⁷⁷ Adanya perbedaan yang sangat mendasar terhadap keadaan sosial masyarakat Indonesia tidak bisa dibiarkan begitu saja, namun perlu adanya proses pembinaan melalui bangku pendidikan sebagai awal dari penanaman nilai-nilai keberagaman terhadap jiwa peserta didik.

Dengan demikian, merujuk kepada kenyataan itulah, pendidikan multikultural sangat penting untuk diaplikasikan. Multikultural tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada kelompok minoritas untuk mendapatkan proses pendidikan dengan baik, namun lebih dari itu penanaman nilai-nilai multikultural mampu menghadirkan interaksi yang baik antar individu agar terjalin harmonisasi kehidupan dalam kesehariannya.

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 271

Hilda Hernandes mengatakan bahwa Pendidikan multikultural dalam konteks ini adalah sebagai suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu dapat mengembangkan diri dengan cara merasa, dan berperilaku dalam system budaya yang berbeda dengan system budaya mereka.⁷⁸ konsep seperti ini dapat terwujud dengan baik apabila ditanamkan dengan baik sejak dini, tentu dengan melalui proses pendidikan yang baik.

Tim pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI mengatakan bahwa Melalui pendekatan pendidikan multikultural akan tercipta; (a) saling memahami perbedaan sosiobudaya, (b) menciptakan harmoni kehidupan dalam suasana berbeda budaya. Sebab kesadaran bagaimana mengelola keragaman sosiobudaya untuk harmoni kehidupan dalam masyarakat plural telah muncul sejak tahun 1990. Sejak saat itu lembaga pendidikan, pengguna tenaga kerja, lembaga pemerintahan dan profesional telah melakukan upaya secara sistematis dalam merespon keragaman sosiobudaya.⁷⁹

Bagi pendidik dan pendidikan persoalan multikultur merupakan sesuatu yang sensitive dalam pengertian isu yang kompleks dan unik yang mesti diantisipasi. Dalam kaitannya menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman ini, secara dini harus terjadi suasana saling memahami melalui interaksi yang bermakna antar satu dengan yang lainnya. Dengan memperhatikan keragaman sebagai bagian dari

⁷⁸ Hilda hernandes dalam Sulalah, *Pendidikan...* 66

⁷⁹ Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu ...*, 273

lingkungan dan perilaku yang dibentuk oleh budaya, maka pembelajaran seyogianya berpusat pada keragaman antar sosiobudaya (*culture-centered*) tersebut, berdasarkan pandangan ini beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik antara lain;

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bertumpu pada kesadaran adanya keberagaman.
- 2) Memahami dan mengenali pengalaman setiap individu peserta didik berdasar pada etnis, ras, dan keturunan.
- 3) Orientasi pelayanan bertolak dari kondisi keberagaman menuju kebersamaan.
- 4) Kiat mempromosikan perbedaan yang ditujukan untuk membangun kesamaan dan tidak memperbesar perbedaan.
- 5) Memahami peran organisasi termasuk pengusaha dan profesi sebagai sumber belajar potensial dalam pelaksanaan dan peningkatan proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan.⁸⁰

Lebih lanjut James A. Bank mengatakan bahwa Rumusan pendidikan multikultural harus memiliki berbagai dimensi pokok. Pertama, *content integration*, yaitu upaya mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *knowledge construction process*, yaitu suatu metode/cara bagaimana membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata

⁸⁰ Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu ...* 274

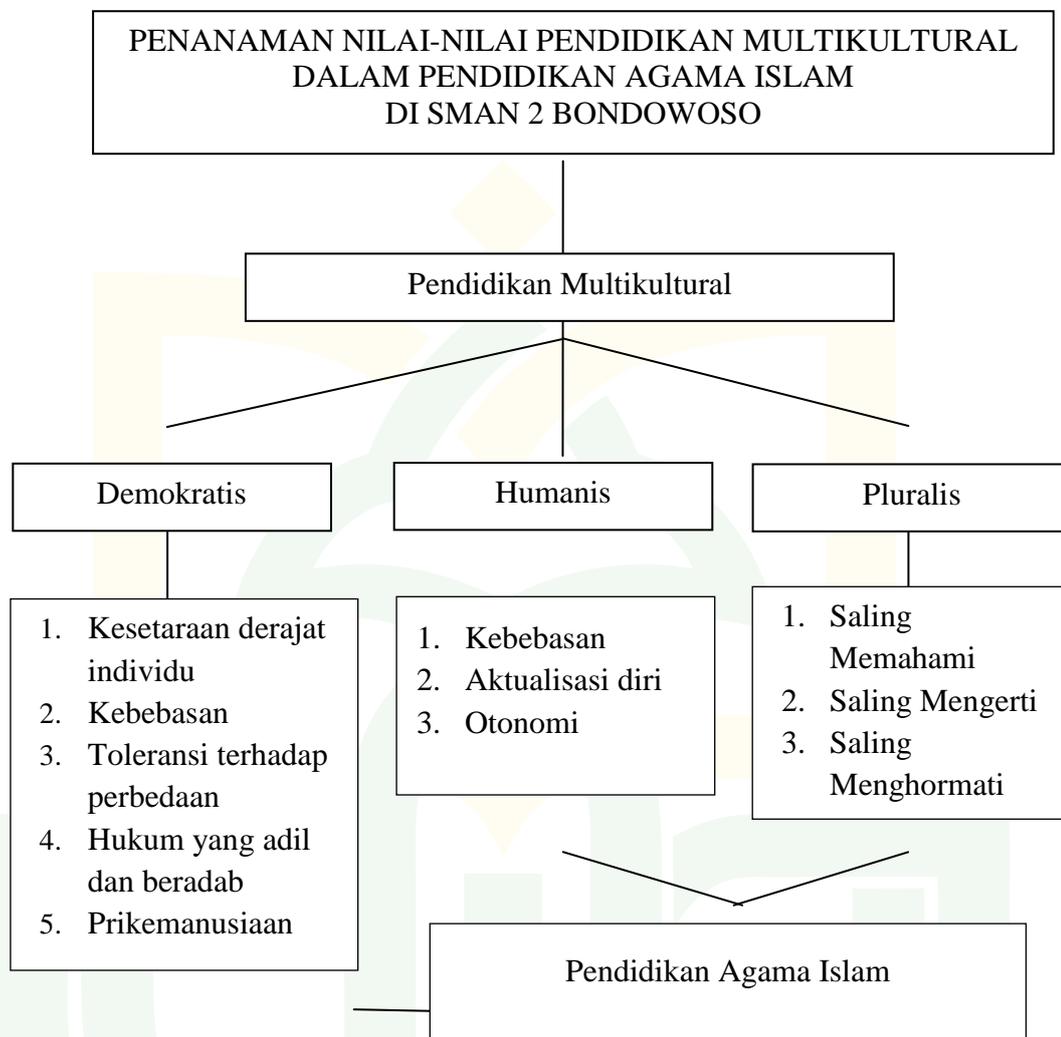
pelajaran(disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.⁸¹

Salah satu pelajaran yang perlu dikaitkan dengan pendidikan multikultural ialah pendidikan agama—dalam hal ini pendidikan agama Islam—dalam perspektif multikultural. Tidak bisa diingkari bahwa persoalan agama sangat sensitive, agama bisa menjadi perekat tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegarsi bangsa.⁸² Maka dari itu kemampuan menguasai empat prinsip itu sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik untuk megimplemantasikan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸¹ James A. dalam Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan,.. 143*

⁸² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana, 2014), 169

C. Kerangka Konseptual



IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan bersifat seni dan hasil penelitiannya mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan.⁸³ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁴

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau kedua-duanya) terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. “kasusnya” mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye.⁸⁵ Sedangkan menurut Basuki dalam Andi Prastowo mengatakan bahwa studi kasus merupakan

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁸⁵ Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama (Yogyakarta: Bentang, 200), 162

kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.⁸⁶

Stake mengatakan tujuan studi kasus adalah untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri yang menyebabkan dilaksanakannya studi kasus, oleh karena itu, tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Untuk itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus, seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan fisik kasus, dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti, agar tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut dapat tercapai secara menyeluruh dan komprehensif.⁸⁷

Berdasarkan pemaparan pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka peneliti berusaha mendeskripsikan realitas penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini—sebagaimana peneliti paparkan di atas—peneliti bisa menyajikan data yang dibutuhkan secara menyeluruh dan komprehensif. Pemaparan data yang dihasilkan berasal dari berbagai sumber yang menjadi objek penelitian yakni hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain.

⁸⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011), 129

⁸⁷ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus)*, (Sukabumi: Jejak, 2017), 209

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bondowoso yang beralamat di Jalan Letjen Suprpto No. 13 Bondowoso kelurahan Dabasah, Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih SMAN 2 Bondowoso sebagai lokasi penelitian dikarenakan di sekolah negeri tersebut terdapat empat Agama, yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Tentu dengan adanya keragaman agama yang dianut oleh peserta didik akan menimbulkan gesekan antar siswa jika tidak disikapi dengan bijak oleh pengelola sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan di kelas-kelas, disamping itu juga melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Bahkan dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti menjadi instrumen kunci. Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci peneliti hadir secara intensif sesuai dengan rencana penelitian. Hal ini untuk menciptakan akurasi data untuk mengetahui pembentukan kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai pendidikan karakter Islam.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁸⁸ Subjek dalam penelitian kualitatif secara spesifik disebut dengan informan, yaitu “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁸⁹ Adapun data yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMAN 2 Bondowoso
2. Waka Kurikulum SMAN2 Bondowoso
3. Waka Kesiswaan SMAN 2 Bondowoso
4. Guru PAI SMAN 2 Bondowoso
5. Siswa-Siwi SMAN 2 Bondowoso

E. Sumber Data

Sumber data diperoleh dalam situasi yang wajar, maka data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau nara sumber.⁹⁰

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

⁸⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 195

⁹⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Sleman: Suaka Media, 2015), 87

Dalam hal ini, data primer peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru PAI, siswa dan pihak-pihak terkait yang ada hubungannya dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga.⁹¹ Sedangkan menurut Ratu Ile Tokan Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat dokumen atau sumber-sumber lainnya.⁹² Data sekunder yang peneliti dapat dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks ataupun *soft file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan permasalahan. Tanpa mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹¹ Eko Sugiarto, *Menyusun...87*

⁹² P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), 75

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁹³ Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan obyek yang diteliti.

Alasan dasar menggunakan teknik observasi adalah cirinya yang kompleks sebagaimana menurut Sugiyono bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi obyek-obyek alam lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari proses biologis dan psikologis.⁹⁴ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan atau observasi di SMAN 2 Bondowoso untuk memperoleh data-data mengenai nilai-nilai multikultural yang ada. Adapun beberapa hal yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik.
- b. Prilaku peserta didik dalam berinteraksi antar sesama teman yang mempunyai perbedaan suku, ras maupun agama.

⁹³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 63.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁹⁵ Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara semi-terstruktur. Pertimbangan peneliti dalam menggunakan teknik ini adalah agar pihak yang diwawancara dapat menyampaikan jawaban pertanyaan secara fleksibel, di samping itu peneliti juga membawa pedoman wawancara agar pelaksanaan wawancara tidak keluar dari fokus penelitian.

Adapun teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa hal berikut ini:

- a. Data mengenai penanaman nilai-nilai demokrasi terhadap peserta didik di SMAN 2 Bondowoso
- b. Data mengenai penanaman nilai-nilai humanisme terhadap peserta didik di SMAN 2 Bondowoso
- c. Data mengenai penanaman nilai-nilai pluralitas terhadap peserta didik di SMAN 2 Bondowoso

3. Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, .. 186.

Metode ini sangat membantu peneliti untuk melengkapi data penelitian. Proses dokumentasi berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan penelitian, menerangkan serta mencatat dan menafsirkannya.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur berupa buku, transkrip, catatan dan sebagainya yang terkait dengan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso. Adapun dokumen yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta dokumen lain yang berkaitan.

G. Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan dengan prinsip “*on going analysis*”, artinya analisis tidak dilakukan dengan terpisah sesudah selesai melakukan semua proses penghimpunan data, akan tetapi analisis dilakukan secara simultan dengan memverifikasi semua informan yang menjadi subjek penelitian, sehingga proses analisis penelitian dimaknai sebagai suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam sebuah pola, klasifikasi, kategori, dan bagian yang terurai sedemikian mendasar yang dapat menjadi tema dan melahirkan hipotesis berdasarkan data.⁹⁶ Demikian itu dikembangkan dari pendapat Patton bahwa analisis data merupakan proses pengaturan urutan data,

⁹⁶ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Alnanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2012), 247.

pengorganisasian kategori, pola dan urutan masing-masing data, sebagaimana berikut:

*“By Data analysis we mean the process of systematically searching the interview transcripts, fieldnotes, and other material that you accumulate to enable you to come up with findings. Data interpretation refers to developing ideas about your findings and relating them to the literature and to broader concerns and concepts. Analysis involves working with the data, organizing them, breaking them into manageable units, coding them, synthesizing them, and searching for patterns”.*⁹⁷

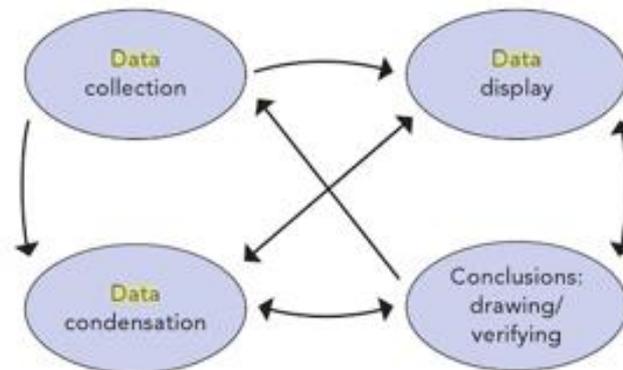
Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif model Miles dan Huberman yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis yang dilakukan secara terus menerus memungkinkan adanya hasil laporan sementara yang merupakan hasil suatu bagian dari sebagian besar kajian kebijakan dan evaluasi.⁹⁸ Langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan pada penelitian diuraikan berdasarkan teknik analisis yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles, bahwa analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. Yaitu data condensation, data display and conclusion drawing/ verification.⁹⁹ Sebagaimana gambar berikut:

⁹⁷ R. Bogdan & S.K. Biklen, *Quality Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 147.

⁹⁸ Matthew B Miles, & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), 73

⁹⁹ A. Michael Huberman, & Matthew B. Miles, Johnny Saldafia, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (America: Arizona State University, 2014), 12

Gambar 3.1
*Components of data Analysis : Interactive model*¹⁰⁰



Kegiatan reduksi terhadap data yang telah dihimpun, bertujuan untuk menyeleksi data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, demikian itu untuk menghindari tumpukan data yang tidak terkait dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi disajikan setelah dilakukan pemilahan berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang memaparkan konfigurasi informasi yang berbentuk teks narasi. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui penelitian terhadap semua informasi dari masing-masing individu, berbagai dokumen dan beberapa kegiatan terkait fokus penelitian.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan dan keandalan data dalam suatu penelitian.¹⁰¹ Agar diperoleh temuan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber,

¹⁰⁰ Ibid, 13

¹⁰¹ Moleong, *Metodologi*, 321.

metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.¹⁰²

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota (*member check*). Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰³ Adapun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk memeriksa kembali data yang ada melalui beberapa informan yang telah ditentukan sampai data valid.
2. Triangulasi metode adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumentasi).¹⁰⁴

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menemukan kesesuaian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan dua jenis triangulasi ini peneliti berharap mampu menyajikan data akurat dan bisa dipertanggung jawabkan.

¹⁰² Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 76.

¹⁰³ Sugiyono, *Kuantitatif & Kualitatif*, 241.

¹⁰⁴ Suwardi Endraswara, *Metode , Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 110

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal. Tahap ini meliputi:

- a. penyusunan rancangan penelitian
- b. memilih lapangan penelitian, dan
- c. mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan pelengkapan penelitian
- g. Memahami etika dalam penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menganalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Setelah data dianalisis barulah membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi. Selanjutnya, laporan dibuat secara lengkap.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi penanaman nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis dalam pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso. Berikut peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian.

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan.

Untuk memperoleh dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan

lain, sehingga dapat difahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Paparan data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 2 Bondowoso. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah, waka, guru PAI dan Siswa SMAN 2 Bondowoso terkait penanaman Nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis yang merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural.

1. Penanaman Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

Nilai demokratis merupakan salah satu bagian dari nilai yang terkandung dalam Nilai-Nilai Multikultural, memiliki sikap demokratis di tengah-tengah kehidupan yang majemuk sangat diperlukan untuk menghindari kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Itulah mengapa penanaman nilai-nilai demokratis harus dilakukan sejak dini agar peserta didik lebih siap menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, maka SMAN 2 Bondowoso berusaha semaksimal mungkin menanamkan nilai-nilai demokratis ini kepada siswa-siswinya melalui berbagai macam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala sekolah SMAN 2 Bondowoso Bapak Muhammad Subeki yang peneliti temui di ruang kerjanya :

Memiliki jiwa demokratis ini memang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk jiwa peserta didik yang demokratis salah satunya melalui organisasi kesiswaan. Misalkan dalam organisasi REMUS (Remaja Muslim), tata kelola organisasi ini dijalankan berdasarkan AD/ART yang disahkan oleh kepala sekolah. Selain itu, dalam proses pelaksanaannya mengacu pada program kerja yang sudah disusun dan dimusyawahkan bersama oleh semua pengurus.¹⁰⁵

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan Prima Arif Ahmadi selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan :

Upaya sekolah untuk menanamkan nilai demokratis kepada anak didik kami ya salah satunya melalui kegiatan organisasi kesiswaan. Nah yang ada kaitannya dengan penelitian saudara ini, salah satunya REMUS (Remaja muslim). Dalam ekstra ini, sejak awal anak didik kami diajarkan mengelola organisasi dengan baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Semua itu tidak lain adalah untuk menumbuhkan jiwa demokratis pada anak didik kami.¹⁰⁶

Ervan Sumantri yang merupakan Pembina REMUS mengatakan :

Ekstrakurikuler REMUS ini salah satu korganisasi kesiswan yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, tujuan dari adanya REMUS ini adalah untuk membentuk pribadi disiplin, unggul berlandaskan iman dan taqwa juga intelek dan berkompeten sebagai generasi Islami. Saya sebagai Pembina, selalu menekankan kepada anak didik saya yang berkhidmah sebagai pengurus agar supaya mengedepankan musyawarah dalam segala keputusan yang diambil disamping itu juga dalam menjalankan roda organisasi harus mengacu kepada AD/ART yang sudah ditetapkan.¹⁰⁷

REMUS SMAN 2 Bondowoso berfungsi sebagai organisasi pembinaan generasi muda muslim yang bertujuan untuk Membentuk pribadi disiplin, unggul berlandaskan iman dan taqwa juga intelek dan berkompeten sebagai generasi Islami. Dalam pengelolaannya para pengurus REMUS mengacu pada AD/ART yang sudah ditetapkan

¹⁰⁵ Muhammad Subeki, Wawancara, 15 Maret 2019

¹⁰⁶ Prima Prima Arif Ahmadi, Wawancara, 15 Maret 2019

¹⁰⁷ Ervan Sumantri, Wawancara, 3 Juni 2019

bersama dan di sahkan oleh kepala sekolah—sebagaimana terlampir dalam lampiran 2—disamping itu juga, dalam melaksanakan kegiatan keorganisasian semua pengurus mengacu pada program kerja—terlampir dalam lampiran 3—yang sudah ditetapkan dalam musyawarah umum anggota di awal kepengurusan.

Salah satu kegiatan yang dimotori oleh anggota REMUS adalah PESROM (Pesantren Ramadhan) yang dilaksanakan pada 24-26 Mei 2019 dengan tema “mengasah ilmu, meningkatkan taqwa untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia”.¹⁰⁸ sebagaimana gambar berikut:

Gambar 4.1
Pesantren Ramadhan 2019



Proses penanaman nilai-nilai demokratis, di SMAN 2 Bondowoso tidak hanya tercermin dalam kegiatan organisasi kesiswaan saja, namun juga dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru-guru. Misalkan dalam memutuskan suatu kebijakan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, tidak pernah menggunakan jabatannya sebagai orang yang paling benar

¹⁰⁸ Observasi, SMAN 2 Bondowoso, 15 Maret 2019

dalam mengambil keputusan, tetapi juga melihat dan mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak yang ada termasuk dari komite sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Subeki:

Setiap ada kebijakan di sekolah ini kami selaku penanggung jawab pasti selalu meminta pertimbangan dari berbagai pihak yang ada di sekolah termasuk dari komite sekolah. Ini dilakukan agar kebijakan yang diterapkan di sekolah bisa terlaksana dengan baik.¹⁰⁹

Pernyataan ini terbukti ketika guru-guru PAI mengusulkan pelaksanaan Sholat Dzuhur berjama'ah, yang pada awalnya kegiatan ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Dengan adanya masukan dan musyawarah kepala sekolah bersama guru-guru PAI akhirnya sholat Dzuhur berjama'ah bisa terlaksana. Seperti yang disampaikan Ervan Sumantri;

Dulu di sini tidak pernah ada sholat dzuhur berjama'ah bagi semua warga sekolah, bahkan dalam jadwal sekolah tidak ada jadwal khusus untuk melaksanakan sholat dzuhur, tentu ini sangat tidak elok sekali bagi sekolah ini, pasalnya sekolah ini kan rata-rata berAgama Islam. Tentu saya dan guru-guru PAI merasa tepanggil untuk memperjuangkan hak beribadah siswa-siswi yang Bergama Islam. Akhirnya saya dan guru guru PAI menghadap ke kepala sekolah bermusyawarah agar di sekolah ini dilaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah bagi semua warga sekolah. Alhamdulillah atas beberapa pertimbangan akhirnya jama'ah sholat dzuhur dilkasankan sampai saat ini.

Dalam kesempatan yang berbeda Muhammad Subeki mengatakan :

Pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah ini memang sangat saya harapkan, sejak saya diberi amanah untuk mengabdikan di sekolah ini. Akan tetapi pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah dilakukan secara berjenjang sesuai dengan jadwal yang sudah

¹⁰⁹ Wawancara, Muhammad Subeki, 15 Maret 2019

disusun oleh guru Agama karena kapasitas masjid yang ada tidak bisa menampung seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan sholat Dzuhur di SMAN 2 Bondowoso dilaksanakan secara berjama'ah dibawah pengawasan guru-guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dengan demikian pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah dapat dilaksanakan dengan baik.¹¹⁰ Pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah sebagaimana gambar berikut :

Gambar 4.2
Pelaksanaan Sholat Dzuhur berjama'ah



Penanaman nilai-nilai demokratis di SMAN 2 Bondowoso juga tercermin dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai demokratis yang diajarkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Bondowoso ini lebih tercermin dan menjurus pada nilai-nilai karakter bangsa yang pada dasarnya sangat menghargai perbedaan, hidup bersama masyarakat sosial, dan nilai-nilai positif lainnya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, Agama, bangsa dan Negara. Berikut wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bapak Agus Salim:

¹¹⁰ Observasi, Masjid SMAN 2 Bondowoso, 18 Maret 2019

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya mengacu kepada silabus pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di dalamnya disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lilalamin* yang salah satunya mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang demokratis. Saya selalu menekankan kepada anak didik saya akan pentingnya bersikap demokratis dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang meliputi kontrol diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.¹¹¹

Pernyataan ini diamini oleh bapak Budiono Waka Kurikulum

SMAN 2 Bondowoso, beliau mengatakan :

Yang jelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengacu kepada silabus yang sudah ada. Saya selalu mewanti-wanti kepada guru PAI agar mereka selalu memberikan pemahaman kepada siswa-siswi terkait nilai-nilai demokratis ini, karena pada akhirnya nanti siswa-siswi ini akan kembali kepada orang tuanya dan berbaur dengan kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial yang bermacam-macam.¹¹²

Interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran memang sangat ampuh untuk menanamkan nilai kepada peserta didik, pasalnya pada saat itu perangkat berfikir anak sipa untuk menerima segala bentuk informasi yang disampaikan oleh guru. Oleh karenanya maka salah satu bentuk penanaman nilai demokratis di SMAN 2 Bondowoso ini salah satunya adalah melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, hal ini ditunjukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir dalam lampiran IV.

¹¹¹ Agus Salim, Wawancara, 19 Maret 2019

¹¹² Budiono, Wawancara, 19 Maret 2019

Proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMAN 2 Bondowoso dibimbing oleh tiga orang guru PAI, dalam pelaksanaannya di awal pembelajaran guru PAI memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik akan pentingnya bersikap demokratis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹¹³ Berikut peneliti sertakan foto proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Gambar 4.3
Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Disamping itu juga, untuk menguatkan hasil penelitian ini peneliti mentelaah buku ajar pendidikan Agama Islam dan budi pekerti terkait materi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai demokratis. Kelas X materi bab I “Aku selalu dekat dengan Allah” dalam bab ini di jelaskan bahwa salah satu dari *al-Asmau al-Husna* adalah *al-Adl* (maha adil), perwujudan meneladani sifat Allah Swt. *al-Adl* misalkan : tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau

¹¹³ Observasi, XI MIA 1 SMAN 2 Bondowoso, 19 Maret 2019

teman kita, menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kedzaliman.

Materi kelas XI yang ada kaitannya dengan nilai demokratis adalah materi bab VI “Prilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja”. di dalamnya dijelaskan akan pentingnya menaati pemimpin, berkompetisi dalam kebaikan sebagaimana dalam *QS. Al-Maidah : 45*, bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam bekerja.

Sedangkan pada kelas XII, materi yang ada kaitannya dengan nilai demokrasi adalah materi bab IV “bersatu dalam kerAgaman dan demokrasi” dalam bab ini menjelaskan mengenai Perilaku demokratis yang harus dibiasakan sebagai implementasi dari Qs. Al-Imran yat 159 dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi, antara lain: Bersikap lemah lembut jika hendak menyampaikan pendapat (tidak berkata kasar ataupun bersikap keras kepala), Menghargai pendapat orang lain, berlapang dada untuk saling memaafkan, memohonkan ampun untuk saudara-saudara yang bersalah, menerima keputusan bersama (hasil musyawarah) dengan ikhlas, melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah dengan tawakal, Senantiasa bermusyawarah tentang hal-hal yang menyangkut kemaslahatan bersama, menolak segala bentuk diskriminasi atas nama apapun, berperan aktif dalam bidang politik sebagai bentuk partisipasi dalam membangun bangsa.¹¹⁴

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2

Bondowoso selalu memperhatikan individu anak didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat, sehingga bagi anak didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Bapak Agus Salim menegaskan :

¹¹⁴ Dokumentasi materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X-XII

Dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas selalu memperhatikan individu peserta didik. di sekolah ini tidak hanya terdiri dari peserta didik yang berAgama Islam saja, namun juga ada sekian siswa yang berAgama non muslim, oleh karenanya, maka guru-guru pendidikan Agama Islam memberikan kebebasan kepada mereka untuk ikut proses pembelajaran PAI atau memilih meninggalkan kelas.¹¹⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Erfan Sumantri yang juga merupakan guru PAI di SMAN 2 Bondowoso:

Kalo saya sendiri, kepada anak-anak yang Bergama non muslim ketika pelaksanaan pembelajaran PAI memberikan kebebasan kepada mereka, jika berkenan mengikuti proses pembelajaran PAI saya persilahkan, jika tidak maka juga dipersilahkan untuk meninggalkan kelas. terkadang diantara mereka ada yang berdiam diri di dalam kelas mengikuti proses pembelajaran PAI dengan baik.¹¹⁶

Berkenaan dengan hal ini juga dikonfirmasi oleh Waka Kurikulum

Bapak Budiono:

Ada beberapa kelas yang di dalamnya terdapat siswa berAgama non muslim, jadi ketika proses pembelajaran pendidikan Agama Islam mereka di bebaskan untuk memilih. Apakah mereka tetap berdiam diri di dalam kelas mengikuti proses pembelajaran PAI atau memilih meninggalkan kelas.¹¹⁷

Memberikan kebebasan kepada siswa-siswi yang Beragama non muslim, adalah wujud dari implementasi nilai-nilai demokratis di SMAN 2 Bondowoso. Dengan demikian, secara tidak langsung guru PAI telah mengajarkan kepada peserta didik akan salah satu dari nilai-nilai yang terkandung dalam demokratis yaitu kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat.

¹¹⁵ Agus Salim, Wawancara, 19 Maret 2019

¹¹⁶ Ervan Sumantri, Wawancara, 25 Maret 2019

¹¹⁷ Budiono, Wawancara, 25 Maret 2019

Namun meskipun demikian, sekolah mempunyai kewajiban untuk menyediakan guru Agama sesuai dengan Agama yang dianut oleh siswa-siswi, sehingga dengan demikian, mereka mendapatkan hak yang sama dalam memahami Agamanya melalui bimbingan seorang guru.

Muhammad Subeki kepala sekolah SMAN 2 Bondowoso mengatakan;

Tidak bisa dipungkiri, sekolah ini adalah sekolah umum, tentu para peserta didik di sekolah ini berasal dari berbagai macam latar belakang terutama yang sangat mencolok adalah perbedaan keyakinan yang dianut oleh siswa. Tentu sekolah tidak bisa acuh dengan kenyataan ini, sekolah harus berupaya agar siswa-siswi di sini mendapatkan hak yang sama dalam untuk memahami Agama yang dianutnya. Maka dari itu, sekolah menyiapkan tenaga profesional guru untuk mengajar sesuai dengan Agama yang dianut masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa-siswi yang memiliki hasrat untuk mempelajari dan memahami Agamanya bisa terpenuhi dengan baik.

Lebih lanjut Muhammad Subeki menambahkan;

Disamping itu juga, ketika waktu masuk tiba pukul 06.30 anak-anak kami yang berAgama Islam diarahkan untuk pergi ke masjid melaksanakan sholat dhuha, kemudian untuk anak-anak kami yang berAgama nun Muslim membentuk kelompok sendiri dengan melantunkan puji-pujian atau kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya di tempat tertentu, saya sendiri yang mengawal kegiatan mereka atau kalau saya berhalangan diwakili oleh guru-guru yang lain. Intinya semua pelaksanaan Agama di SMAN 2 Bondowoso ini yang kebutuhan anak didik di sekolah ini kami fasilitasi semua termasuk pada hari Jum'at anak-anak kami yang berAgama muslim melaksanakan ketaqwaan—membaca surat yasin bersama yang dipandu dari sentral—sebelum masuk setelah sholat dhuha, kemudian yang num muslim—yang berAgama nasrani—ada dipojok lapangan gitar-gitaran melantunkan puji-pujian.¹¹⁸

Bapak Budiono Waka kurikulum SMAN 2 Bondowoso yang peneliti temui di lobi SMAN 2 Bondowoso mengatakan :

¹¹⁸ Muhammad Subeki, Wawancara, 5 April 2019

Sekolah harus adil terhadap peserta didiknya, karena ini adalah amanah undang-undang. Kan dalam sisdiknas itu disebutkan bahwa setiap siswa berhak menerima pelajaran Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya. Oleh karena itu, maka sekolah mencarikan guru Agama yang sesuai dengan Agama yang dianut. Harapan sekolah, dari upaya ini diharapkan para siswa bisa memahami Agama yang dianutnya dengan baik.¹¹⁹

Pernyataan hampir sama diungkapkan oleh Agus Salim, yang menyatakan bahwa:

Saya sebagai guru PAI senang sekali dengan sekolah ini, kan di sekolah ini siswa-siswinya tidak hanya Bergama Islam saja, tapi juga ada sebagian siswa-siwi yang non muslim, nah di sini juga disiapkan guru Agama yang sesuai dengan Agama yang dianut oleh mereka yang non muslim. oleh karenanya, maka keberadaan siswa-siswi yang memiliki keyakinan beda Agama dapat terpenuhi sehingga mereka juga bisa memahami agamanya mereka dengan baik.¹²⁰

Berikut peneliti sajikan data guru Agama di SMAN 2 Bondowoso.

Tabel 4.1
Data Guru Pendidikan Agama SMAN 2 Bondowoso.¹²¹

No	Nama	Guru Mata Pelajaran
1	Agus Salim, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
2	Ervan Sumantri, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
3	Muhammad Sholeh, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
4	M. Ikrom Karyodiputro, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
5	Pdt. Jefri	Pendidikan Agama Kristen

Kelengkapan guru Agama menjadikan kebutuhan yang sangat mendasar, agar pemahaman siswa terhadap Agama yang dianutnya dapat terpenuhi dengan baik, disamping itu juga guru akan sangat mudah memberikan pemahaman dan pengarahan kepada para siswa-siswinya tentang cara memaknai demokratisasi dalam berAgama di sekolah.

¹¹⁹ Budiono, Wawancara, 5 April 2019

¹²⁰ Agus Salim, Wawancara, 12 April 2019

¹²¹ Dokumen SMAN 2 Bondowoso

Dari pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai demokrasi di SMAN 2 Bondowoso, adalah dengan: *Pertama*. Melalui organisasi kesiswaan, ini diwujudkan melalui pemilihan ketua OSIS. *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. *Keempat*, memenuhi guru pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut siswa-siswi.

2. Penanaman Nilai-Nilai Humanis dalam pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

Penanaman nilai-nilai Humanis melalui pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso peneliti paparkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi.

Menumbuhkan sikap humanis pada diri siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso memang sangat ditekankan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan dilaksanakannya program *one day five hundred rupiah* (satu hari lima ratus rupiah). Muhamamd Subeki mengatakan :

Sekolah memang mempunyai tanggung jawab besar untuk menjadikan anak peduli terhadap orang yang ada di sekitarnya. Untuk itu, di sekolah ini diadakan program *One day five hundred rupiah* (Satu hari lima ratus rupiah), jadi anak-anak diwajibkan untuk menginfakkan sebagian rezekinya melalui kaleng-kaleng yang kami siapkan di masing-masing kelas minimal 500 rupiah, oleh karenanya maka program tersebut disebut *One day five hundred rupiah* (Satu hari lima ratus rupiah). Kemudian setelah beberapa minggu kedepan hasil dari infaq yang dikumpulkan dari masing-masing kelas ini diwujudkan dalam bentuk sembako yang kemudian disalurkan ke masyarakat *dhu'afa'* sekitar sekolah.

Lebih lanjut Muhammad Subeki mengatakan :

Program seperti ini dilakukan untuk menumbuhkan kesetiakawanan sosial terhadap diri anak, menumbuhkan kepedulian mereka terhadap orang yang berkekurangan dan melatih anak agar mereka merasakan penderitaan orang lain yang tidak sama dengan mereka.¹²²

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Agus Salim :

Sekolah ini kan selain sebagai tempat mencari ilmu juga sebagai tempat untuk melatih diri, membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, nah untuk membiasakan agar siswa-siswi di sekolah ini memiliki sikap peduli terhadap sesama, maka sekolah memprogram infaq setiap hari yang disebut dengan istilah *One day five hundred rupiah* (Satu hari lima ratus rupiah).¹²³

Program infaq harian ini sudah berjalan selama dua tahun terakhir ini, pada tahun 2018 hasil dari infaq harian yang dikumpulkan dari siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso diwujudkan dengan sembako yang diberikan kepada masyarakat *dhu'afa'* sekitar sekolah. Program seperti ini, selain untuk menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap orang yang berkekurangan, juga untuk mewujudkan kesetiakawanan sosial SMAN 2 Bondowoso dengan masyarakat sekitar.

Adapun pelaksanaan program *One day five hundred rupiah* (Satu hari lima ratus rupiah) dilaksanakan setiap hari di masing-masing kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso sangat antusias mengikuti program ini karena memang tidak terlalu berat bagi mereka, hanya dengan menyisihkan Rp. 500 saja dari uang jajannya mereka sudah bisa berbagi. meskipun program ini berbunyi

¹²² Muhammad Subeki, Wawancara, 29 Maret 2019 yang ditegaskan kembali pada wawancara, 12 April 2019

¹²³ Wawancara, Agus Salim, 15 April 2019

One day five hundred rupiah (Satu hari lima ratus rupiah), akan tetapi ada sebagian siswa yang menyisihkan lebih dari jumlah yang ditentukan.¹²⁴

Gambar 4.4
Program *One day five hundred rupiah*



Disamping itu juga, upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai humanis adalah melalui program bakti sosial yang dikemas dalam bentuk santunan anak yatim, kegiatan ini diperuntukkan khusus untuk siswa-siswi kelas XII yang akan mengikuti ujian nasional, dengan tujuan agar siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso setelah kembali ke tengah-tengah masyarakatnya memiliki kesetiakawanan sosial serta memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat yang berkekurangan.

Muhammad Subeki mengatakan :

Khusus bagi kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional, Dilaksanakan program Istighasah dan santunan anak yatim dalam pelaksanaannya sekolah memberikan arahan dan himbauan kepada anak-anak agar mereka menyisihkan sebagian rezekinya untuk diinfakkan. Alhamdulillah mereka sangat antusias sekali, bahkan pada tahun ini hasil dari infaq yang dikumpulkan bisa menyantuni anak yatim sekitar 50 orang. Harapan kami, agar mereka nantinya setelah kembali ke rumahnya masing-masing peduli terhadap

¹²⁴ Observasi, SMAN 2 Bondowoso, 12 April 2019

lingkungan sekitarnya, terutama peduli terhadap masyarakat yang berkekurangan.¹²⁵

Kaitannya dengan program ini dalam kesempatan yang berbeda, Ervan sumantri mengatakan;

Setiap satu tahun sekali, di sekolah ini diadakan santunan anak yatim, program ini biasanya diperuntukkan khusus untuk siswa-siswi kelas XII. Jadi sebelum mereka disibukkan dengan berbagai macam agenda kelas akhir, sebelumnya mereka disibukkan dengan mempersiapkan kegiatan Istighosah dan santunan anak yatim.¹²⁶

Dalam kesempatan berbeda Kepala sekolah SMA N 2 Bondowoso bapak Muhammad Subeki mengatakan;

Alhamdulillah satu tahun sekali di sekolah ini diadakan baksos yang dikemas dalam kegiatan santunan anak yatim, kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk mengajarkan siswa agar mereka memiliki sifa peduli terhadap sesama. Dalam kegiatan ini, melibatkan semua unsur, tidak hanya siswa yang diminta sumbangan untuk kegiatan Baksos, tapi juga para guru juga diharapkan untuk ikut andil menyisihkan rezekinya untuk baksos. Kenapa ini kami lakukan, agar siswa-siswi di sini bisa melihat langsung contoh yang dilakukan para guru mereka. Dengan seperti ini, antusiasme siswa-siswi sangat tinggi, karena mereka tidak hanya di suruh tanpa contoh, melainkan mereka juga melihat langsung contoh yang dilakukan oleh para guru.¹²⁷

Salah satu dari metode pendidikan—dalam hal ini penanaman nilai-nilai humanis—adalah dengan metode pembiasaan. Program *one day five hundred* dan santunan anak yatim yang dilaksanakan oleh sekolah adalah salah satu bentuk upaya yang dilaksanakan oleh SMAN 2 Bondowoso agar siswa-siswinya memiliki kepedulian sosial yang baik.

Dibalik suksesnya program tersebut adalah suri tauladan yang ditunjukkan oleh guru-guru SMAN 2 Bondowoso, mereka juga ikut berperan aktif

¹²⁵ Muhammad Subeki, wawancara, 12 April 2019

¹²⁶ Ervan Sumantri, Wawancara, 16 April 2019

¹²⁷ Muhammad Subeki, Wawancara, 15 April 2019

menyisihkan sebagian rezekinya untuk keperluan bakti sosial yang dilaksanakan oleh sekolah.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, peneliti tidak bisa melakukan observasi, dikarenakan kegiatan santunan anak yatim ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, jauh sebelum penelitian ini peneliti lakukan. Peneliti hanya bisa menunjukkan hasil wawancara dari berbagai sumber terkait dan juga dokumentasi yang berupa foto kegiatan. Berikut dokumentasi bakti sosial yang dilakukan di luar sekolah.

Gambar 4.5
Santunan Anak Yatim



Disamping itu juga, penanaman nilai-nilai humanis di SMAN 2 Bondowoso adalah dengan melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, secara umum guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mengacu pada silabus yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, di dalamnya disebutkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai

Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis. Ervan Sumantri menyatakan:

Upaya yang saya lakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai humanis terhadap peserta didik adalah dengan menjalankan semua kompetensi dasar yang diamanahkan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis adalah KI-2 yaitu aspek sosial. Saya sebagai guru PAI mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik siswa-siswi di sini, agar mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga ketika nanti mereka kembali ke rumah masing-masing bisa memperaktekkan apa yang sudah mereka dapatkan di sekolah.

Disamping itu juga, jika kita telaah silabus pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang dikeluarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan, memang dalam mengembangkan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam itu salah satunya harus memperhatikan nilai-nilai humanis ini.¹²⁸

Hal serupa juga disampaikan Bapak Agus Salim yang juga merupakan guru PAI di SMAN 2 Bondowoso menambahkan;

Benar apa yang disampaikan Bpk Ervan, mengarahkan siswa agar memiliki kepedulian sosial adalah tugas semua guru tanpa terkecuali, termasuk juga guru PAI. Kaitannya dengan proses pembelajaran PAI di dalam kelas, guru PAI dituntut untuk mengembangkan prinsip *Islam rahmatan Lil Alamin* yang salahsatunya adalah dengan memperhatikan nilai-nilai humanis ini. Maka dari itu, sudah hal biasa bagi kami selaku mendrong siswa agar senantiasa berprasaangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.

Guru pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi ajarnya sesuai dengan silabus dan perencanaan pembelajaran semata, melainkan ia juga dituntut untuk mengusahakan agar siswa-siswinya faham akan esensi dari materi yang diajarkan dan mampu

¹²⁸ Ervan Sumantri, *Wawancara*, 17 April 2019

mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membiasakan perilaku peduli terhadap sesama.

Penanaman nilai-nilai humanis dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilakukan ketika penyampaian materi pelajaran. Berikut peneliti sertakan materi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis. materi kelas X adalah Bab I tentang “Aku Selalu takut kepada Allah”. dalam bab ini dijelaskan mengenai iman kepada Allah Swt. Melalui sifat-sifatnya dalam *al-Asmaul al-Husna* sebagai orang yang beriman, wajib hukumnya merealisasikannya agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perilaku yang mencerminkan sikap memahami al-Asmaul Husna, tergambar dalam aktivitas-aktivitas berikut: *Pertama*, menjadi orang yang dermawan, sifat dermawan merupakan salah satu dari sifat Allah Swt yakni *al-Karim* (Maha pemurah), sebagai wujud dari sifat tersebut adalah pandai membagi kebahagiaan kepada orang lain baik dalam bentuk harta atau bukan, misalkan, selalu menyisihkan uang jajan untuk diinfaq kan, membantu teman yang sedang dalam kesulitan, menjamu tamu yang sedang datang ke rumah sesuai dengan kemampuan . *Kedua*, menjadi orang yang jujur dan dapat memberikan rasa aman, sifat ini merupakan wujud dari meneladani sifat Allah Swt yakni *al-Mu'min*. wujud dari meneladani dari sifat tersebut adalah menolong teman/orang lain yang sedang dalam bahaya atau ketakutan, menyingkirkan duri, paku, atau benda lain yang ada di jalan

yang dapat membahayakan pengguna jalan, membantu orang tua atau anak-anak yang akan menyebrangi jalan raya.

Bab II “Berbusana Muslim dan Muslimah cermin keperibadian dan keindahan”. Dalam bab ini dijelaskan bahwa tujuan mengenakan busana yang sesuai dengan *syari’at Islam* adalah untuk menjaga kehormatan manusia. Prilaku mulia yang harus dilakukan sebagai pengalaman berbusana syari’at Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat adalah: Sopan santun dan ramah tamah, jujur dan amanah, gemar beribadah, gemar menolong sesama, menjalankan *amar ma’ruf nahi Munkar*.

Sedangkan materi kelas XI adalah Bab III tentang “Melaksanakan pengurusan Jenazah”. Dalam bab ini dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus peduli terhadap orang lain, terutama yang ada di sekita kit. Ketika ada orang yang meninggal dunia atau musibah lainnya, selayaknya sebagai seorang muslim harus memperlihatkan prilaku-prilaku mulia sebagai berikut: *pertama*, persegera mengunjungi keluarga yang terkena musibah kematian, mendoakan, mengucapkan turut berduka cita kepada keluarga yang ditinggalkan. *Kedua*, membantu persiapan pengurusan jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan. *Ketiga*, memberikan bantuan kepada keluarga korban untuk meringankan bebannya. *Keempat*, menghibur keluarga dengan ungkapan-ungkapan yang membesarkan hatinya dan menasehatinya agar sabar dan tabah menghadapi musibah yang menimpanya.

Materi kelas XII yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis adalah materi dan materi Bab VI “Meraih kasih dengan Ihsan”. Sikap dan perilaku yang harus dikembangkan oleh peserta didik paska proses pembelajaran materi pada bab ini adalah melakukan ritual ibadah dengan khusyu’ dan ikhlas, *birrul wa lidain*, menjalin hubungan baik dengan kerabat, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada teman sejawat, berbuat baik kepada karyawan dengan membayarkan upah sesuai dengan perjanjian, membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai humanis di SMAN 2 Bondowoso dilakukan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan berinfak, program ini disebut dengan program *one day five hundred rupiah* (1 hari 500 rupiah). Kemudian sekolah juga mengadakan program Istighasah dan santunan anak yatim bagi siswa-siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional, dalam pelaksanaannya peserta didik dihimbau untuk berinfak seikhlasnya. Dan yang terakhir adalah dengan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.

3. Penanaman nilai-nilai Pluralis dalam pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso telah memiliki dalam menerapkan sikap pluralis dalam kehidupan sosial di sekolah, hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah :

Diantara kenyataan yang harus dihadapi oleh sekolah ini adalah keragaman Agama yang dianut oleh anak didik kami, tentu sekolah harus mengupayakan semaksimal mungkin untuk menghilangkan batas-batas identitas sosial yang dimiliki, agar interaksi anak didik kami ini berlangsung dengan nyaman dan membahagiakan. Salah satunya adalah dengan melibatkan semua anak didik kami ini dalam semua kegiatan sekolah tanpa melihat siapa dan bagaimana latar belakangnya. Ini kami upayakan, agar interaksi mereka dalam proses pendidikan di SMAN 2 Bondowoso ini berlangsung dengan baik.¹²⁹

Hal serupa juga disampaikan bapak Prima waka kesiswaan SMAN 2 Bondowoso:

Sekolah ini kan sekolah umum, pasti siswa-siswi yang masuk di sini beragam sekali. Namun, saya senang, sebab saya lihat selama saya bertugas di sekolah ini belum pernah menjumpai kesenjangan sosial yang terjadi di tengah-tengah siswa, karena disebabkan perbedaan latar belakang yang mereka miliki.¹³⁰

Waka kurikulum juga menyampaikan hal yang sama :

Sebetulnya siswa-siswi di sini sudah menerapkan sikap pluralis ini sejak lama, meskipun tanpa ada ketentuan tertulis mengenai etika hubungan beragama di sekolah. Pergaulan siswa-siswi dalam proses pembelajaran di dalam kelas sangat harmonis. Bahkan tidak jarang kita jumpai dalam proses pembelajaran PAI siswa non muslim ikut serta mengikuti pembelajaran, dan siswa-siswi yang beragama muslim tidak merasa risih dengan keberadaannya.¹³¹

¹²⁹ Muhammad Subeki, Wawancara, 15 April 2019

¹³⁰ Prima Arif Ahmadi, Wawancara, 15 Mei 2019

¹³¹ Budiono, Wawancara, 5 April 2019

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap interaksi sosial siswa-siswi di SMAN 2 Bondowoso berkesimpulan bahwa siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso tidak membedakan latar belakang Agama dalam pergaulan di sekolah, mereka tidak pula membatasi diri dengan penganut Agama yang tidak satu faham dengan mereka. Dengan demikian, kondisi semacam ini menggambarkan bahwa mereka menyadari adanya perbedaan dan itu harus dihadapi dengan saling menghargai, menghormati dan tolong menolong.¹³²

Gambar 4.6
Suasana pergaulan siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso



Kegiatan keagamaan yang bernuansa multikultur dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam sering kali dilaksanakan di SMAN 2 Bondowoso, kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa yang berAgama Islam saja namun sering kali diikuti oleh siswa-siswi yang berAgama non muslim. Dengan adanya kegiatan seperti, peran aktif yang dilakukan oleh siswa-siswi yang memiliki keyakinan yang berbeda sangat berdampak baik terhadap terciptanya hubungan sosial yang baik terhadap siswa-siswi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Salim:

¹³² Observasi, halaman SMAN 2 Bondowoso, 5 April 2019

Di sekolah ini biasanya ketika ada kegiatan keagamaan misalkan, pelaksanaan Isra' Mi'raj anak didik kami yang berAgama non muslim juga ikut terlibat di dalamnya, dan mereka senang mendapatkan tugas dan terlibat di dalamnya sebagai kepanitiaan. Nah, kenyataan seperti ini sangat membahagiakan kita semua melihat anak didik kami saling menghormati, saling menghargai seperti tanpa ada jarak meski mereka berbeda keyakinan.

Ervan Sumantri menegaskan :

Memang betul pernyataan bapak Agus Salim, kami para guru Agama yang diberikan mandat oleh sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini sengaja melibatkan semua siswa meski keyakinan berbeda. Tujuan kami adalah membentuk hubungan sosial antar siswa, agar diantara mereka tercipta nyaman dalam bergaul, saling menghargai, tidak saling menyakiti, gotong-royong, dll. Saya lihat siswa-siswi yang non muslim sangat antusias dan senang mendapatkan tugas dan amanah sebagai panitia.

Membentuk hubungan sosial yang baik antar siswa adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh sekolah, agar proses pendidikan yang dilakukan berjalan dengan baik dan menyenangkan. Melibatkan semua peserta didik tanpa melihat latar belakang yang dimiliki adalah salah satu cara yang dilakukan oleh SMAN 2 Bondowoso untuk membentuk nuansa kehidupan sosial yang baik antar siswa. Seperti ketika ada kegiatan keagamaan, maka semua peserta didik di SMAN 2 Bondowoso ikut terlibat menjadi kepanitiaan, bahkan mereka yang berAgama non muslim dengan senang hati ikut terlibat dalam kepanitiaan.¹³³

Diamping itu juga penanaman nilai-nilai pluralis dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran di dalam

¹³³ Observasi SMAN 2 Bondowoso

ataupun di luar kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Agus Salim.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pluralis ini adalah dengan memahamkan siswa akan adanya perbedaan, biasanya saya dalam proses pembelajaran PAI menekankan kepada peserta didik pentingnya akan saling menghargai, toleran serta berinteraksi secara baik dengan sesama teman tanpa memandang latar belakang sosial yang dimiliki masing-masing siswa.

Lebih lanjut bapak Agus Salim mengatakan.

Apalagi dalam materi kelas IX ada salah satu materi yang menerangkan mengenai toleransi, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan. Materi ini memuat Qs. Yunus ayat 40-41 dan Qs. al-Maidah ayat 32, serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan. Dalam Bab ini saya menekankan kepada siswa-siswi saya agar selalu berlaku toleran terhadap siapa saja yang berbeda pandangan.¹³⁴

Ervan Sumantri menambahkan :

Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berusaha memberi pemahaman kepada siswa akan kesadaran terhadap kemajemukan dan keragaman yang ada di lingkungan kita, termasuk di sekolah. Apalagi memang, kalau merujuk pada silabus pendidikan Agama Islam dan budi pekerti disebutkan bahwa proses pembelajaran pendidikan harus dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang salah satunya adalah toleransi terhadap kemajemukan.¹³⁵

Kegiatan belajar mengajar di kelas adalah poin penting dalam proses penanaman nilai-nilai pluralis di SMAN 2 Bondowoso. Hasil telaah peneliti terhadap buku ajar PAI menunjukkan ada beberapa Materi PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralis. Materi kelas X terdapat pada bab VI tentang “meniti hidup dengan kemuliaan”, bab ini menjelaskan tentang pengendalian diri (*Mujahadah an-Nafs*), prasangka baik

¹³⁴ Agus Salim, Wawancara, 9 Mei 2019

¹³⁵ Ervan Sumantri, Wawancara, 17 Maret 2019

(*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Nilai humanis yang terkandung di dalamnya adalah memaafkan kesalahan teman, menjauhi sikap dengki atau iri hati kepada orang lain, mendamaikan teman atau saudara yang berselisih, bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya dan Agama yang dianutnya, menghindari ssegala bentuk permusuhan yang dapat merugikan orang lain, menghargai perbedaan suku, bangsa, Agama, dan budaya teman/orang lain. Materi bab IX “Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah SAW” di dalamnya juga sarat akan nilai pluralis, dalam bab ini salah satunya dijelaskan bahwa tujuan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah memberikan ketenangan kepada penganutnya dan memberikan jaminan kebebasan kepada kaum Muslimin, Yahudi dan Nasrai dalam menganut kepercayaan Agama masing-masing.

Materi kelas XI terdapat pada materi bab XI “Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa” dalam bab ini dijelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia tidak lepas dari kerAgaman suku, ras, golongan dan agam, tentu dengan adanya kerAgaman ini diharapkan bisa saling menghargai perbedaan keyakinan, saling menghargai adanya perbedaan pendapat, belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan demikian, jika ini semua diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Materi kelas XII yang ada kaitannya dengan nilai pluralis adalah materi Bab IX “Rahmat Islam bagi Nusantara”. Dalam bab ini dijelaskan

bahwa Islam masuk ke Indonesia terjadi secara priodik, tidak sekaligus. Strategi dakwah penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dan *muballigh* menyesuaikan kondisi sosial serta adat masyarakat sekitar. Penyebar luasan Agama Islam dilakukan dengan damai, tetap saling menghormati, saling menghargai satu sama lain. Tradisi, ada, dan budaya yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat tetap dipertahankan hanya saja isi dari tradisi itu di rubah disesuaikan dengan nilai-nilai Agama Islam. Kemudian materi yang juga berkaitan dengan nilai-nilai pluralis adalah materi bab X “Rahmat Islam bagi Alam semesta”. dalam bab ini dijelaskan bahwa Islam pernah mencapai puncak keemasannya, peradaban Islam mengalami kemajuan dalam setiap lini kehidupan, menjadi pusat ilmu dan peradaban dunia, dalam sejarah tidak pernah menutup diri bagi pengaruh kemajuan barat. Islam sangat terbuka menerima ilmu dan tekhnologi sepanjang memberi manfaat bagi umat. Namun meski demikian Islam tetap mengayomi semua umat berAgama, menghormati perbedaan, pemerintahan Islam tetap memberikan kebebasan menjalankan Agama sesuai dengan Agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Namun yang tak kalah penting bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah menjadi panutan bagi siswa-siswinya tentang menerapkan nilai-nilai pluralis, bagaimana bersikap terhadap pemeluk Agama lain, dan bagaimana cara mejadi kaum pluralis yang benar. Ervan Sumantri menyatakan :

Upaya menanamkan nilai-nilai pluralis adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja melainkan juga menjadi tanggung jawab semua kalangan yang ada di sekolah. Namun, harus kita sadari guru Agama harus memberikan contoh bagaimana seharusnya menentukan sikap dalam kehidupan sosial berAgama. Dengan demikian maka peserta didik bisa melihat contoh konkret yang dilakukan oleh guru-gurunya dalam menyikapi perbedaan yang ada di tengah-tengah pergaulan sosial sekolah.¹³⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Agus Salim.

Guru itu kan merupakan orang yang pantas untuk digugu dan ditiru, apalagi sebagai guru PAI tentu tingkah laku yang dilakukan mendapatkan perhatian besar oleh anak didik kami. Terutama yang berakaitan dengan sikap kami terhadap siswa-siswi, tentu saya sebagai guru PAI harus memberikan contoh kepada mereka dengan cara tidak membeda-bedakan antara satu siswa dengan yang lainnya.¹³⁷

Pemaparan di atas adalah merupakan gambaran upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Bondowoso dalam menanamkan nilai-nilai pluralis terhadap diri siswa-siswi. Upaya yang dilakukan oleh guru SMAN 2 Bondowoso merupakan perwujudan dari misi SMAN 2 Bondowoso “Meningkatkan nilai-nilai moral keagamaan dan budaya”.¹³⁸

Berdasarkan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pluralis melalui pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso. *Pertama*, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

¹³⁶ Ervan Sumantri, Wawancara, 10 Mei 2019

¹³⁷ Agus Salim, Wawancara, 15 Mei 2019

¹³⁸ Dokumentasi SMAN 2 Bondowoso

B. Temuan Penelitian

1. Penanaman Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso memiliki siswa-siswi berasal dari masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam baik suku, budaya, ras dan Agama. Kondisi semacam ini merupakan hal lumrah bagi sekolah umum yang memiliki citra yang baik di tengah-tengah masyarakat, oleh karenanya maka sekolah harus berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswinya agar keragaman yang ada bisa menjadi pemicu berlangsungnya interaksi sosial yang baik antar sesama peserta didik.

Penanaman nilai-nilai demokratis di SMAN 2 Bondowoso dilakukan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah melalui organisasi kesiswaan, misalkan organisasi Remaja Muslim (REMUS) dalam pengelolaannya organisasi ini dijalankan berdasarkan AD/ART yang sudah dimusyawarahkan oleh pengurus dan disahkan oleh kepala sekolah. Melalui kegiatan organisasi kesiswaan tersebut siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso diajarkan untuk selalu bertanggung jawab, memiliki sikap yang disiplin, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan amanah terhadap tugas yang diberikan.

Disamping itu juga penanaman nilai-nilai demokratis yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui proses pembelajaran PAI dalam kelas. guru pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman kepada

siswa agar mereka bisa mengontrol diri diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.

Berikut ini temuan materi PAI yang berkenaan dengan nilai-nilai demokratis. Kelas X materi bab I “Aku selalu dekat dengan Allah”. Sedangkan materi kelas XI yang ada kaitannya dengan nilai demokratis adalah materi bab VI “Prilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja”. Sedang pada kelas XII terdapat pada bab IV “bersatu dalam kerAgaman dan demokrasi”.

Dalam proses pembelajaran para guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik akan kesetaraan derajat antar sesama, kebebasan, toleransi terhadap sperbedaan. Kemudian internalisasi Pemahaman yang diberikan oleh guru PAI SMAN 2 Bondowoso ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial di sekolah hal ini dibuktikan dengan tidak dibeda-bedakannya siswa-siswi di SMAN 2 Bondowoso, kebutuhan belajar semua peserta didik dipenuhi tanpa membeda-bedakan satu sama lain terutama pemenuhan guru pendidikan Agama bagi mereka yang non muslim. Disamping itu juga, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru PAI selalu memberikan kebebasan kepada peserta didik yang memiliki keyakinan berbeda untuk meninggalkan atau ikut proses pembelajaran.

Siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso hidup bersama, seatap dalam semua proses pendidikan yang dilaksanakan tanpa membeda-bedakan Agama satu dengan Agama lainnya, tidak membedakan suku dengan suku

lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan jiwa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Baik siswa yang berAgama Islam, Kristen, protestan, budha dan hindu meereka mendapat perlakuan yang sama. Kebutuhan belajar Agama mereka terpenuhi, kegiatan-kegiatan keagamaan terpenuhi dengan baik hal ini dimaksudkan supaya tidak ada kecemburuan diantara siswa satu dengan siswa lainnya.

Berikut penulis paparkan temuan penelitian penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2
Tebel Temuan Penelitian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimanakah penanaman nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso?	a. Melalui organisasi kesiswaan b. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam c. Memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. d. memenuhi guru pendidikan Agama sesuai dengan gama yang dianut siswa-siswi.

2. Penanaman Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

Penanaman nilai-nilai di SMAN 2 Bondowoso diwujudkan melalui program *one day five hundred rupiah* (satu hari 500 rupiah) tujuan program ini dilaksanakan adalah untuk melatih kepedulian peserta didik kepada kaum dhu'afa' dan orang lain yang membutuhkan. Disamping itu

juga khusus kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional difasilitasi program *Istighosah* dan santunan anak yatim, program ini dilakukan agar peserta didik paska lulus diharapkan memiliki kesetiakawanan sosial serta bisa merasakan apa yang dirasakan masyarakat *dhu'afa'* disekitarnya.

Penanaman nilai-nilai humanis di Sekolah ini juga melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Secara umum guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Bondowoso berupaya untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, sesuai dengan silabus yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Berikut temuan peneliti terhadap materi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMAN 2 Bondowoso. Kelas X yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis adalah Bab I “Aku Selalu takut kepada Allah” dan Bab II “berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri”. Sedangkan materi kelas XI yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis adalah materi Bab III “Melaksanakan pengurusan Jenazah”. Sedangkan materi kelas XII yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis adalah materi Bab VI “Meraih kasih dengan Ihsan”

Berikut penulis paparkan temuan penelitian penanaman nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3
Tebel Temuan Penelitian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimanakah penanaman nilai-nilai Humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso?	a. Mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan berinfak, program ini disebut dengan program <i>one day five hundred rupiah</i> (1 hari 500 rupiah). b. Mengadakan program Istighasah dan santunan anak yatim khusus bagi siswa-siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional c. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprasaangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.

3. Penanaman Nilai-Nilai Pluralis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso

Penanaman nilai-nilai pluralis diwujudkan melalui proses kegiatan kesiswaan dan program keAgamaan. seluruh siswa dilibatkan dalam semua kegiatan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya, ini dilakukan untuk mengharmoniskan pergaulan antar siswa. Disamping itu juga melalui suri tauladan yang baik oleh guru-guru SMAN 2 Bondowoso. Dengan demikian, maka proses penanaman nilai-nilai pluralis ini akan

lebih efektif, karena siswa tidak hanya dicekoki dengan meteri saja, tetapi juga dapat melihat langsung interaksi sosial baik dari guru-gurunya.

Penanaman Nilai-Nilai Pluralis juga disampaikan melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Adapun cara yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralis ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan peneliti dalam buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada beberapa materi yang di dalamnya memuat nilai pluralis. Materi kelas X yang terdapat pada bab VI “meniti hidup dengan kemuliaan”, dan materi bab IX “meneladani perjuangan Rasulullah SAW. di Mandinah”. Sedangkan pada kelas XI terdapat pada materi bab XI “Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa”. Sedangkan pada kelas XII terdapat pada bab IX “Rahmat Islam bagi Nusantara” dan bab X “Rahmat Islam bagi Alam semesta”.

Berikut penulis paparkan temuan penelitian penanaman nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dalam bentuk tabel.

Tabel 4.4
Tebel Temuan Penelitian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pluralis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimanakah penanaman nilai-nilai Pluralis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso?	a. Melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. b. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. c. Memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, data yang telah diperoleh, baik dari wawancara, dokumentasi dan observasi akan diidentifikasi dan diuraikan secara berurutan mengenai penanaman nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso, dari hasil tersebut didialogkan dengan teori yang berkaitan dan di bahas sebagai berikut:

A. Penanaman Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai demokratis di SMAN 2 Bondowoso yang *pertama* adalah melalui organisasi kesiswaan. Organisasi kesiswaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini salah satunya adalah organisasi remaja muslim (REMUS). Melalui kegiatan organisasi kesiswaan tersebut siswa-siswi SMAN 2 Bondowoso diajarkan untuk selalu berisikap demokratis dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. *Kedua*, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang ada dalam silabus mata pelajaran menengah atas pada materi PAI, di dalamnya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Demokratis adalah mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan

pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik di antaranya adalah: kontrol diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.¹³⁹ Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Imran: 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁴⁰

Ayat di atas mengajarkan agar supaya bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar terhadap orang yang bersalah. Di samping itu juga, ayat tersebut memerintahkan kepada kita agar supaya bermusyawarah dalam segala hal, Quraish Shihab mengatakan bahwa salah satu pokok ajaran yang sangat penting dalam agama Islam adalah musyawarah (*syura*). Dalam adagium arab Islam dikatakan “Orang beristikharah tak akan gagal, orang yang bermusyawarah tak akan menyesal”. Menurut hemat penulis, musyawarah atau *syura* merupakan esensi dari demokrasi, sebab melalui proses

¹³⁹ Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 2

¹⁴⁰ QS. Al-Imran: 159

musyawarah inilah akan terhindar dari dominasi dan kesewenang-wenangan individu, siapa saja dibolehkan berpendapat, siapa saja dipersilahkan menyatakan pemikirannya, siapa saja bebas menyampaikan aspirasinya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang nilai-nilai dalam demokrasi seperti dalam Firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Isra' ayat 70¹⁴¹, Q.S. al-Baqarah ayat 30¹⁴², Q.S. al-Hujirat ayat 13¹⁴³, Q.S. asy-Syura ayat 38¹⁴⁴ serta berbagai surat lain. Inti dari semua ayat tersebut membicarakan bagaimana menghargai perbedaan, kebebasan berkehendak, mengatur musyawarah dan lain sebagainya yang merupakan unsur-unsur dalam demokrasi.¹⁴⁵

Pendidikan demokratis adalah pembelajaran peran dan partisipasi seluruh elemen sekolah untuk mengarahkan perjalanan pendidikan menuju cita-cita bersama. Bentuk pendidikan demokratis tersebut akan tumbuh dan kokoh jika di kalangan peserta didik tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi antara lain toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan

¹⁴¹ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra': 70)

¹⁴² ngatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah : 30)

¹⁴³ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 30)

¹⁴⁴ Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. As-Syura : 38)

¹⁴⁵ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.), 64

pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri kepada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.¹⁴⁶ Penanaman nilai seperti ini sangat dibutuhkan bagi peserta didik di sekolah-sekolah untuk melahirkan generasi masa depan yang mampu memposisikan dirinya menjadi generasi yang mampu berbaur dengan masyarakat yang beragam.

Generasi yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini, pasalnya siswa-siswi yang duduk di bangku-bangku sekolah saat ini merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu, maka generasi muda saat ini harus disiapkan dengan sungguh-sungguh agar mereka memiliki pemahaman akan makna demokratis secara utuh dan mendalam. Yang harus disadari esensi dari pendidikan adalah mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi berbagai persoalan hidupnya secara mandiri.

Dengan demikian, pendidikan demokratis merupakan pendidikan yang bisa memahami manusia. Pendidikan semacam ini, dalam proses pelaksanaannya, haruslah bisa menjelaskan tentang manusia bagi kepentingan pendidikan, setidaknya ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Manusia memiliki sejarah. Maksudnya adalah manusia mampu melakukan *self-reflection*, mampu keluar dari dirinya dan menengok ke belakang,

¹⁴⁶ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2010), 21-22

kemudian mengadakan penelitian dan perenungan yang merupakan koreksi terhadap masa lalu untuk sebuah rekonstruksi baru masa depan.

2. Manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya. Artinya, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga manusia adalah sebagai subjek, bukan lagi sebagai objek.
3. Manusia selalu membutuhkan sosialisasi untuk menyatakan eksistensinya dalam hubungan sosial antarmanusia.
4. Manusia mengadakan hubungan juga dengan alam sekitarnya. Kesadaran manusia menyatakan bahwa ketersediaan alam belum semuanya cocok untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bekerja. Dan bekerja di sini merupakan perbuatan mencipta dengan tetap mengandung dimensi kemanusiaan. Ia merupakan gabungan antara budi dan rasa yang berdaya untuk menafsirkan dunianya.
5. Manusia dalam kebebasannya mengolah alam pikir dan rasa sehingga bisa menemukan yang *transcendental*. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang terlembagakan dalam kepercayaan atau iman merupakan terobosan manusia untuk keluar dari eksistensi empirisnya yang terbatas menuju sumbernya yang pertama dari eksistensi dirinya dan dunia.¹⁴⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis Islam. Adapun doktrin Islam yang

¹⁴⁷ Ngainun Naim, Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 61-62

mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al-Qur'an surat al-Syura: 38, al-Hadit : 25, dan al-A'raf: 181. Menurut Abdul b. Latif, ketiga ayat al-Qur'an tersebut memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perbuatan adil di sini, menurut Latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim dengan muslim lainnya, antara orang muslim dengan orang non Muslim.¹⁴⁸

Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.¹⁴⁹ Proses semacam ini di SMAN 2 Bondowoso telah dilaksanakan dengan baik, perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang peserta didik mereka akan memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan skill peserta didik masing-masing.

Wujud dari penanaman nilai-nilai demokratis di SMAN 2 Bondowoso ini adalah dengan memfasilitasi semua kebutuhan proses pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik, terutama pada pemenuhan

¹⁴⁸ Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren Modern Islam Assalam Surakarta), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 111-112

¹⁴⁹ Abdullah Aly. *Pendidikan ...* 110

guru pendidikan agama pada masing-masing agama yang dianut oleh peserta didik. disamping itu juga, pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso para guru pendidikan Agama Islam memberikan kebebasan kepada peserta didik yang non muslim untuk ikut atau meninggalkan kelas, ini merupakan ciri dari kehidupan berdemokrasi yakni menjunjung tinggi adanya kebebasan untuk berpendapat. Oleh karena itu dalam kehidupan berdemokrasi seseorang harus mampu memposisikan dirinya untuk menjunjung tinggi adanya keragaman pendapat dari masing-masing individu. Sikap menjunjung tinggi adanya perbedaan dalam kehidupan berdemokrasi ini ditunjukkan oleh *stake holder* di SMAN 2 Bondowoso ketika pengambilan keputusan penentuan kebijakan di lingkungan SMAN 2 Bondowoso.

Proses pendidikan di sekolah perlu didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru. Elashmawi dan Harris menuliskan dalam bukunya, setidaknya ada enam kompetensi multikultural yang harus dimiliki oleh guru:

1. Memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas;
2. Bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik;
3. Sikap menerima disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender;
4. Memfasilitasi siswa yang minoritas;
5. Mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun;
6. Berorientasi pada program dan masa depan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Elashmawi, F. And Harris, P.R. *Multicultural Management, New Skills For Global Success*, (Malaysia: Abdul Majeed and Co, 1994), 6-8

Penanaman nilai-nilai demokratis tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga berkaitan dengan keseluruhan dimensi pendidikan, termasuk dimensi kelembagaan. Dalam kerangka kelembagaan, sebuah sekolah layak disebut sebagai sekolah yang demokratis jika memiliki ciri-ciri :

Pertama, sangat berorientasi normative, yakni manajemen harus selalu didasarkan pada kesepakatan. Adapun program yang hendak dikembangkan dan diimplementasikan harus didasarkan pada kesepakatan seluruh komponen yang ada dalam sekolah. Ini harus tidak hanya menjadi *values*, tetapi juga sebagai sebuah keyakinan bahwa model inilah yang terbaik.

Kedua, pendekatan demokratis sangat layak untuk organisasi dengan para anggota dari kalangan professional, yakni mereka yang memiliki kemampuan secara teknis dan keeterampilan serta memiliki otoritas dalam keahliannya. Organisasi sekolah harus dikelola oleh kalangan professional, karena anak didik memerlukan pembinaan dan pelayanan dari mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya.

Ketiga, penanaman nilai, kultur dan kebiasaan-kebiasaan dalam organisasi dilakukan oleh anggota organisasi itu sendiri, yang sudah dimulai sejak dalam fase pendidikan dan tahun-tahun pertama mereka bekerja.

Keempat, pengambilan keputusan tentang berbagai kebijakan penting dilakukan oleh sebuah komite dan tidak dilakukan secara individual oleh seorang kepala sekolah dengan menggunakan otoritas kepemimpinannya. Dan

semua unsure memiliki wakil dalam komite tersebut, yang harus mempertanggungjawabkan keterlibatannya dalam komite konstituennya.

Kelima, semua putusan ditetapkan dengan cara konsensus atau kompromi dan sedapat mungkin dihindari polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan dalam proses harus diakhiri dengan konsensus atau kompromi, walaupun terkadang harus menghargai kecenderungan mayoritas.¹⁵¹

Menumbuhkan sikap demokratis terhadap peserta didik tidak bisa dianggap mudah, perlu kerjasama dari semua pihak yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, para wakil kepala, guru, dan staff. Tidak hanya itu, peserta didik juga membutuhkan suri tauladan yang bisa dilihat secara langsung mengenai perilaku demokrasi. Maka dengan ikhtiar seperti ini, upaya yang dilakukan sekolah mengenai penanaman nilai-nilai demokrasi akan dengan mudah diserap oleh peserta didik dan mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penanaman Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso

Penanaman nilai-nilai humanis di SMAN 2 Bondowoso diwujudkan melalui program *one day five hundred rupiah* (satu hari 500 rupiah) tujuan program ini dilaksanakan adalah untuk melatih kepedulian peserta didik kepada kaum dhu'afa' dan orang lain yang membutuhkan. Disamping itu juga, khusus kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional difasilitasi

¹⁵¹ Dede Rosyada, *Pradugma Pendidikan Demokratis*, 228-229.

program *Istighosah* dan santunan anak yatim, program ini dilakukan agar peserta didik paska lulus dari SMAN 2 Bondowoso memiliki kesetiakawanan sosial serta bisa merasakan apa yang dirasakan masyarakat *dhu'afa'* disekitarnya.

Orientasi pertama pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat difahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia bermartabat, Nimord Aloni menyebut adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang. (2) kesetaraan dan kebersamaan; (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.¹⁵² Maka dari itu, SMAN 2 Bondowoso dalam rangka menumbuhkan rasa akan kepedulian sosial terhadap sesama diwujudkan dengan program *one day five hundred rupiah* program ini dilakukan dan dikumpulkan setiap hari di kelas masing-masing melalui kaleng yang disediakan oleh sekolah, kemudian hasilnya diwujudkan dalam bentuk sembako, kemudian didistribusikan kepada masyarakat *dhu'afa'* sekitar sekolah. Disamping itu juga untuk siswa-siswi kelas XII ada program *Istighasah* dan santunan anak yatim, dalam pelaksanaannya semua siswa-siswi kelas XII dihimbau untuk menyisihkan sebagian rezekinya

¹⁵² Abdullah Aly. *Pendidikan ...114*

disumbangkan untuk dibagikan ke beberapa anak yatim yang diundang ke sekolah atau juga dilaksanakan di luar sekolah.

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau *verbal*.¹⁵³

Penanaman nilai-nilai humanis di Sekolah ini juga melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Secara umum guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Bondowoso berupaya untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, sesuai dengan silabus yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan proses pembelajaran setidaknya harus memperhatikan nilai-nilai *Islam Rahmatan li*

¹⁵³ Silabus, ... 1

al-alamin salah satunya adalah mengedepankan prinsip Islam yang humanis. Maksud dari Islam yang humanis adalah memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan, dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Nilai-nilai Islam humanis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMA/MA/SMK/MAK di antaranya adalah: berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.¹⁵⁴

Guru dan sekolah mempunyai peran penting terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan menumbuhkan kesadaran akan kepedulian sosial siswa sejak dini, diharapkan dapat mendorong siswa untuk selalu bersikap peduli terhadap keadaan masyarakat dilingkungannya.

Dalam pendidikan multikultural ada beberapa langkah penting untuk diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan sikap humanis siswa, yaitu sebagai berikut :

1. Seorang guru sebaiknya mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai fenomena sosial yang ada di lingkungan murid-muridnya.
2. Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas terhadap adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik.
3. Seorang guru sebaiknya dapat menerapkan secara langsung sikap peduli dan anti diskriminasi sosial, politik dan ekonomi di kelas, sekolah maupun

¹⁵⁴ Silabus, ... 2

di luar sekolah. Guru dapat menerapkan sikap tersebut dengan berlaku adil kepada seluruh siswa-siswinya tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.¹⁵⁵

Melalui berbagai macam upaya yang dilakukan oleh sekolah mulai dari proses pembelajaran sampai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, diharapkan peserta didik yang ada di SMAN 2 Bondowoso mampu mengaplikasikan nilai-nilai humanis ini ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

C. Penanaman Nilai-Nilai Pluralitas dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso

Penanaman nilai-nilai pluralis melalui pendidikan Agama Islam di yang dilaksanakan di SMAN 2 Bondowoso. *Pertama*, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keAgamaan. *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

Keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri adanya dalam setiap sendi kehidupan sosial, sehingga pada saat ini sangat tidak mungkin menemukan tatanan sosial yang seragam. Allah telah menciptakan manusia dari laki-laki, perempuan, menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Dengan artian bahwa perbedaan di tengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat dipungkiri, sebab dengan adanya

¹⁵⁵ Ainul Yakin, *Pendidikan...* 179-180

perbedaan inilah menuntut semua elemen masyarakat sadar akan adanya hak orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kedewasaan dalam mensikapi adanya perbedaan sangat dibutuhkan. perbedaan bukanlah alasan untuk hidup berpecah belah, perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam kekacauan dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak hidup dalam kerukun, namun dibalik perbedaan itulah ada banyak harapan untuk hidup dalam kebersamaan yang rukun, damai serta sejahtera. Perbedaan dan keberagaman yang terjadi sejak dulu telah Allah isyaratkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang paling bertaqwa”

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada proses yang dapat mengantarkan setiap manusia untuk memahami keragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Proses pendidikan di sekolah, guru sangat memiliki peran penting dalam upaya menentukan keberhasilan dalam mendorong memberikan pemahaman kepada peserta didik akan realita kehidupan sosial yang beragam.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang bercorak pluralis-multikultural, dalam proses keyakinannya, setiap komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity*, selain itu, juga harus disertai dengan sikap yang tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berpikir terhadap agama yang tidak *monointerperable*, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman

dalam hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tetapi juga memerlukan kesadaran moralitas dan kebajikan. Tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak memengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik ini yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.¹⁵⁶

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran, untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Dimensi pluralis multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.¹⁵⁷ Azyumardi Azra juga mengatakan, salah satu strategi yang paling efektif memang lewat jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal.¹⁵⁸

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti guru PAI harus mengacu pada silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dikeluarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. Di dalamnya disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang diantaranya mengedepankan prinsip Islam toleran.

¹⁵⁶ Ngainun Naim, Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 53

¹⁵⁷ Ibid, 205

¹⁵⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme di Indonesia", pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Eirlangga, 2005), vi

Islam yang toleran mengandung arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Nilai-nilai Islam toleran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMA/ MA/SMK/MAK di antaranya adalah: berprasangka baik, hidup rukun, dan menjaga persatuan.¹⁵⁹

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Bondowoso untuk menanamkan nilai-nilai pluralis terhadap peserta didik adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya hidup rukun, saling menghargai, tolong menolong, berprasangka baik terhadap sesama. Pemahaman seperti sangat perlu dimulai sejak dini agar output yang dihasilkan oleh sekolah adalah generasi yang bisa menghargai perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Kaitannya dengan hal ini, penanaman nilai-nilai pluralis ke dalam jiwa peserta didik adalah untuk mengajarkan peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan kelompok etnis, relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain keragaman. Maka dari, membutuhkan kompetensi seorang guru untuk menyajikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan. Disamping itu juga, selain para siswa diajarkan dan diarahkan agar memiliki jiwa yang pluralis, guru juga memberikan contoh langsung kepada murid bagaimana interaksi yang baik dengan sesama

¹⁵⁹ Silabus. . ., 2

Bennett dalam Ngainun Naim menyebutkan ada empat nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan semacam ini;

1. Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas dalam masyarakat;
2. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia;
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia;
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁶⁰

Empat nilai inilah yang perlu dikembangkan oleh seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai pluralis terhadap peserta didik, seorang guru harus mengapresiasi dan menyadari adanya keragaman dalam masyarakat, karena ini adalah kenyataan dan *sunnatullah*. Mengakui akan harkat, martabat, dan hak asasi orang lain, dalam proses pembelajaran pun juga seperti itu seorang guru harus memahami hak-hak yang dimiliki peserta didik, agar proses pembelajaran yang diselenggarakan menjadi lebih baik. Kemudian yang terakhir adalah mengajarkan serta membiasakan bertanggung jawab terhadap segala bentuk konsekuensi yang dilakukan oleh peserta didik, sebab segala sesuatu itu memiliki konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan masing-masing.

Kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus difahami oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah ciri-ciri pluralis multikultural sebagai berikut :

¹⁶⁰ Ngainun Naim, Achamd Sauqi, *Pendidikan*, ... 213

1. Belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*¹⁶¹, *how to do*¹⁶², dan *how to be*¹⁶³.
2. Membangun saling percaya (*mutual trust*). Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*) terpenting dalam penguatan masyarakat.
3. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*). Memahami bukan serta merta juga bermakna menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis untuk bisa saling memahami entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural.
4. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.¹⁶⁴

Seorang guru merupakan panutan bagi siswa-siswinya, segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran dan patut untuk dicontoh oleh anak didiknya. Terlebih sebagai guru pendidikan agama Islam, memiliki pemahaman dan sikap pluralis multikultural adalah keharusan, sehingga dengan demikian guru akan mampu

¹⁶¹ *How to know* menitikberatkan pada proses belajar mengajar itu sendiri, yakni pendidikan sebagai suatu cara mengajarkan bagaimana anak didik belajar secara benar dan baik guna menambah pengetahuan dan pemahaman menurut ukuran-ukuran tertentu yang disepakati.

¹⁶² *How to do* menganggap bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan anak didik tentang cara melakukan sesuatu. Dengan kata lain, sekolah berfungsi memberikan pembekalan keterampilan-keterampilan hidup secara luas.

¹⁶³ *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka berfikir peserta didik.

¹⁶⁴ H.A.R. Tilar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tunjauan dari Perspektif Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 172

mengarahkan anak didiknya untuk bisa bersikap plural dalam pergaulannya sehari-hari.

Memang yang mudah bagi guru adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada siswanya. Sedangkan yang sulit bagi siswa adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mendidiknya tidak pernah melakukannya dengan kata lain antara ucapan dan perbuatannya bertentangan.¹⁶⁵ Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, disamping mendidik dan mengajar, guru juga harus melatih.¹⁶⁶

Kaitannya dengan pendidikan agama (Islam), keteladanan dikatakan sebagai metode yang paling efektif. Konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian muslim sendiri adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian akhlaknya.¹⁶⁷ Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru menjadi contoh yang patut digugu dan ditiru oleh anak didiknya, dengan demikian maka tujuan untuk menjadikan anak didik yang memiliki sikap pluralis dapat terpenuhi dengan baik.

IAIN JEMBER

¹⁶⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2

¹⁶⁶ Nganinun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan mengubah jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10

¹⁶⁷ Achmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah : Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari tesis ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bondowoso adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: *Pertama*. Melalui organisasi kesiswaan. *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. *Keempat*, memenuhi gurupendidikan Agama sesuai dengan gama yang dianut siswa-siswi.
2. Penanaman nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dilakukan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan berinfaq, program ini disebut dengan program *one day five hundred rupiah* (1 hari 500 rupiah). Kemudian sekolah juga mengadakan program Istighasah dan santunan anak yatim bagi siswa-siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional, dalam pelaksanaannya peserta didik dihimbau untuk berinfaq seikhlasnya. Dan yang terakhir adalah dengan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni guru

PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprinsip baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.

3. Penanaman nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: *Pertama*, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membedakan antara satu dengan lainnya *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

B. Saran

1. Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, seharusnya guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan seluruh warga sekolah sekalipun dengan guru-guru yang berbeda agama, agar dapat berjalan beriringan dan meniadakan kemungkinan adanya kesenjangan diantara sesama warga sekolah.
2. Sekolah seharusnya memfasilitasi perayaan hari besar semua Agama yang ada di dalam lingkup sekolah, demi mempererat rasa persaudaraan dan terjalinnya rasa kebersamaan yang lebih baik lagi.

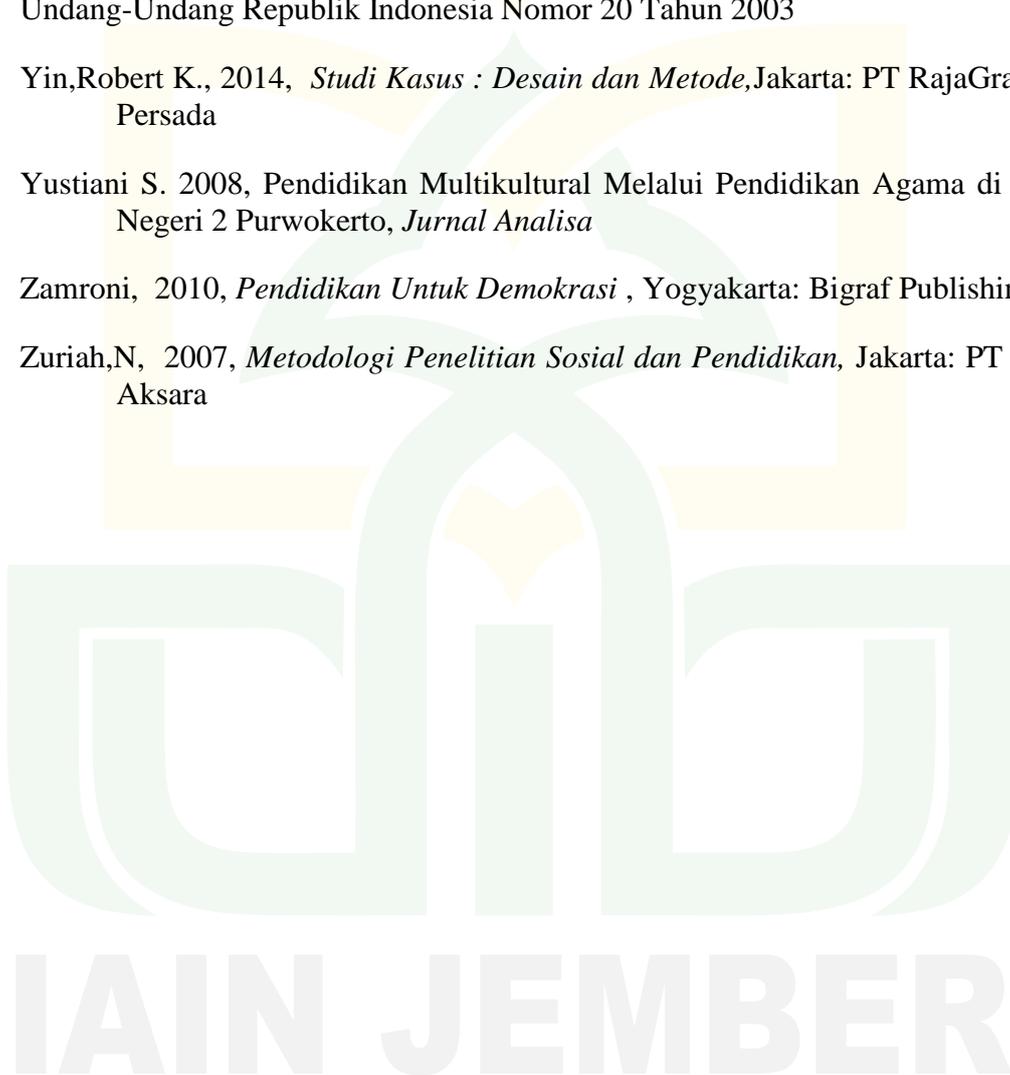
DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Afala, Laode Machdani, 2018, *Politik Identitas di Indonesia*, Malang: UB Press
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren Modern Islam Assalam Surakarta), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Eirlangga
- Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi 2002, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka
- Assegaf, Abd Rachman , 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Baidawy, Zakiyuddi, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Bakry, Noor Ms, 2011 *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bank James A. dalam Sapiah, 2009, Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, *Forum Tarbiyah 7*
- Bogdan, R. & Biklen, S.K, 1992, *Quality Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*, Boston: Ally and BacomInc
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, tt, *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan
- Daulay, Haidar Putra, 2014 *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana,
- Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Google Book)

- F. Elashmawi, And R. Harris, P. 1994, *Multicultural Management, New Skills For Global Succes*, Malaysia: Abdul Majeed and Co
- Feisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Ghony, M. Djunaidi. Alnanshur, Fauzan, 2012, *Metodologi Penelitia Kualitatif*, Jogjakarta: Arruz Media
- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad , 2008, *Nalar Pendidikan Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jamhuri, M., 2008, "*Humanisme sebagai nilai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan bersikap, Perspektif multikulturalisme Di universitas yudharta pasuruan*" Al-Murabbi, Vol. 3 No. 2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2008, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud, 2018, Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jakarta: Kemendikbud
- Ma'arif, Ahmad Syafii, tt, *dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat;Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Dkk, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mahfud, Choirul, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miless, Matthew B, Hubermen, A Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- , Johnny Saldafia, 2014 *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, America: Arizona State University,
- Maksum, Ali, 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan gama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Margono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Moleong, Lexy J.. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisi, 2014, *Two In One Modernis Nusantara*, Sumenep: Zath
- Musfiqon, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Neolaka Amos, dan Amialia, Grace, 2017, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenal diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana
- PMA Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Prastowo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- , 2011, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Sleman: Ar-Ruzz Media
- Purwanto, M. Ngalim, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya
- Ramayulis, 2010, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Salim, Moh. Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media,
- Sebuah pengantar Imam Suprayogo dalam buku, 2006, "*Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*", Malang: UIN-Malang Press
- Soyomukti, Nurani, 2010 *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiharto, Bambang, 2008, *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*, Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sulalah, 2002, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN Maliki Press
- Syam, Nur, 2009 *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Ar-Ruzz Media

- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2011 *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN
- Tilar, H.A.R. 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, Magelang: Indonesia Tera
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Yin, Robert K., 2014, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Yustiani S. 2008, Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama di SMA Negeri 2 Purwokerto, *Jurnal Analisa*
- Zamroni, 2010, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Zuriah, N., 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara



IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Abdurrashid
NIM : 0849317005
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



ABDURRASHID
NIM. 0849317005

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abdurrashid dilahirkan di Bondowoso, Jawa Timur tanggal 12 Oktober 1993, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sholehuddin dan Ibu Hartatik. Alamat : Dusun Tegal Pasir RT/RW 11/12 Desa Tegal Pasir Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso, Hp/WA. 085 331 667 095, e-mail.: abd.rosyid12@gmail.com pendidikan dasarnya ditempuh di kampung halamannya di Desa Tegal Pasir, tamat RA Al-Imam tahun 1999, tamat MI Al-Imam tahun 2005, tamat MTS Al-Imam tahun 2008. Dan MAN Bondowoso tamat tahun 2011.

Pendidikan berikutnya ditempuh di ujung pulau Madura, yakni Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada tahun 2015. Gelar magister pendidikan diraihinya pada tahun 2019 di Pascasarjana IAIN Jember.

Kariernya sebagai pengajar dimulai pertengahan tahun 2015 sebagai guru pengabdian di IDIA Prenduan. Di tahun yang sama ia juga diberi amanah sebagai Penanggung Jawab Program Niha'i IDIA Prenduan (salah satu bagian yang mengurus program akhir mahasiswa-mahasiswi IDIA Prenduan).

Semasa menjadi mahasiswa, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan, pada tahun 2012 ia dipercaya sebagai ketua Dewan Koordinator Pers Mahasiswa (DKPM) masa bakti 2012-2013. Kemudian pada tahun berikutnya ia dipercaya sebagai sekretaris jenderal Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IDIA Prenduan masa bakti 2013-2014. Pada saat pelaksanaan Praktek Pemberdayaan Masyarakat (P2M) untuk mahasiswa semester akhir ia dipercayai sebagai Ketua Koordinator kecamatan (KORCAM) bersama tiga temannya.

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BONDOWOSO**

Abdurrashid

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember Prodi Pendidikan Agama Islam

Email: abd.rosyid12@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang beragam agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa, menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Negara yang memiliki keunikan multi entitas dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajiban sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang berada di berbagai pulau di Nusantara adalah bangsa yang bhineka atau bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku bangsa atau etnis, bermacam-macam agama, beraneka kebudayaan, dan pelbagai bahasa daerah, yang dimanungalkan. Semua ini merupakan unsur-unsur pembentuk identitas nasional Indonesia.¹ Kondisi inilah yang perlu difahami

¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 97-98

dengan seksama oleh semua elemen masyarakat agar cita-cita untuk bisa hidup berdampingan dalam keberagaman tercipta dengan baik.

Negara yang memiliki keunikan multientitas dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multikultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).²

Keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri adanya dalam setiap sendi kehidupan sosial, sehingga pada saat ini sangat tidak mungkin menemukan tatanan sosial yang seragam. Perbedaan dan keberagaman yang terjadi sejak dulu telah Allah isyaratkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.³

“Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang paling bertaqwa”

² Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2015), 32

³QS. Al-Hujurat : 13

Dalam ayat di atas dijelaskan, Allah telah menciptakan manusia dari laki-laki, perempuan, menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Dengan artian bahwa perbedaan di tengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat dipungkiri, sebab dengan adanya perbedaan inilah menuntut semua elemen masyarakat sadar akan adanya hak orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kedewasaan dalam mensikapi adanya perbedaan sangat dibutuhkan. perbedaan bukanlah alasan untuk hidup berpecah belah, perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam kekacauan dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak hidup dalam kerukun, namun dibalik perbedaan itulah ada banyak harapan untuk hidup dalam kebersamaan yang rukun, damai serta sejahtera.

Dasar teks al-Qur'an yang menuntut pengakuan akan kebenaran secara mutlak dari pemeluk Islam tersebut, memberikan pemahaman mendasar bahwa perbedaan dan ketidakseragaman memang terlahir dan berkembang membesarkan diri dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam naungan lindungan Allah SWT. Penolakan terhadap perbedaan, dalam kategori ekstrim, sama juga mengingkari kodrat jalannya garis edar *sunnatullah* yang telah ditentukan tiap atom gerakannya oleh Allah yang memiliki otoritas tertinggi.⁴

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui proses pendidikan, Chairul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai 'juru bicara' bagi terciptanya fondasi kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi Negara.⁵

Dalam rangka memberikan pemahaman dan pematapan mengenai keberagaman budaya maupun keagamaan, sangat diperlukan suatu pendidikan⁶

⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 72

⁵ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 79

⁶ Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta

agama yang diarahkan kepada peserta didik agar berwawasan multikultural, sehingga para generasi penerus bangsa benar-benar memiliki agama dan pemahaman yang bersifat multikultural. Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas, karena pada usia tersebut, merupakan masa mencari arah kebenaran dalam segala aspek kehidupan. oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya. Pada akhirnya dapat mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk agama dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam pluralisme.⁷

Zakiyuddin Baidowi mengatakan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural akan mengeksplorasi sisi-sisi partikultural dan universal dalam *culture studies*, ia berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman *etno-relatif*, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan dia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek bersama dan untuk melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusia.⁸ Dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan mammpu menanamkan nilai-nilai keberagaman terhadap diri peserta didik, tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mencetak peserta didik sadar akan esensi keberagaman yang ada di Indonesia.

Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-

menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 132

⁷ Yustiani S. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di Sma Negeri 2 Purwokerto, *Jurnal Analisa 1* (2008), 78

⁸ Zakiyuddi Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 9Jakarta: Erlangga, 2005),7

kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.⁹ Dengan pendidikan multikultural diharapkan bisa melahirkan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tidak retak.

Ainul yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹⁰ dengan kata lain dapat digambarkan, bahwa peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas memahami, menguasai, serta memiliki kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan, peserta didik juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralisme di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar.

Di Indonesia implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural telah menjadi amanah yang harus dilaksanakan, karena secara eksplisit termaktub dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.¹¹ Dengan merujuk pada UU Sisdiknas ini tentu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa kebhineka-an yang baik serta mampu menjadi perekat di tengah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

Pada dasarnya lembaga pendidikan (Islam) sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses

⁹ James A. Bank dalam Sapiah, Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, *Forum Tarbiyah* 7 (2009), 158

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25

¹¹UU No.20/ Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2

penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civil education*. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (*social engineering*) dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi lembaga pendidikan inklusif. Jika tidak malah justru memunculkan eksese negative, yaitu permusuhan antaragama, antarbudaya, antarsuku, dan antargolongan.¹² Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.¹³

Disinilah pendidikan Islam di Indonesia diteropong sebagai aspek paling strategis untuk mengembalikan *distorsi* nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Oleh karena, pendidikan sesungguhnya merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Pentingnya nilai pendidikan Islam dan kebudayaan asli Indonesia diberikan pada dunia pendidikan di Indonesia secara tuntas, antara praktiknya sejalan, agar umat Islam di Indonesia mampu menanamkan akhlakul karimah dan mampu berkompetisi dengan identitasnya dalam iklim modern ini. Karena pengejawantahan diri manusia adalah hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu (diri).¹⁴ dalam PMA Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang

¹² Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 2

¹³ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Google Book), 32

¹⁴ Efendi, *Pendidikan ...*, 22-23

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁵

Kaitannya dengan hal ini dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan atarumat beragama.¹⁶

Membangun pola pikir peserta didik yang mempunyai wawasan multikultural tentu tidak mudah diwujudkan, hal ini membutuhkan sistem pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada hal demikian. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah harus mengacu dan menerapkan proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik, tentu dengan hal demikian akan sangat membantu dalam melahirkan peserta didik yang berwawasan multikultural. Di Indonesia pada saat ini tidak dapat kita pungkiri, bahwa lembaga pendidikan umum memiliki peserta didik yang beragam, tentu kenyataan seperti ini perlu adanya sistem pendidikan yang mampu mem *back up* semua perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah dalam hal ini diharapkan dapat merespon terhadap kemajemukan dan dampaknya terhadap pribadi peserta didik. Sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural saat inilah yang dibutuhkan bangsa ini dalam mencetak generasi penerusnya. penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dirasa sangat penting dilaksanakan dalam rangka melahirkan generasi muda penerus bangsa yang memiliki semangat tolong menolong, solidaritas dan persaudaraan, penghormatan terhadap norma dan tata susila di tengah-tengah masyarakat serta memiliki sikap toleransi yang baik terhadap semua kalangan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso—yang selanjutnya akan disebut SMAN 2 Bondowoso—adalah salah satu lembaga pendidikan favorit yang

¹⁵ PMA Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 3

¹⁶ PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 3

berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bondowoso. Lembaga ini memiliki siswa-siswi yang beragam baik budaya, etnis, suku, dan agama. Keragaman yang paling mencolok adalah keragaman agama yang dianut oleh para peserta didik di SMAN 2 Bondowoso, setidaknya ada empat agama yang dianut yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Berbagai prestasi akademik maupun non akademik sering di raih sehingga SMAN 2 Bondowoso menjadi sekolah unggulan yang sering dijadikan sekolah percontohan oleh sekolah-sekolah lainnya di Bondowoso. Bahkan pada saat ini SMAN 2 Bondowoso menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Bondowoso yang dituntut oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan provinsi Jawa Timur yang menerapkan SKS dalam proses pembelajarannya.¹⁷

Untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik yang multikultur, SMAN 2 Bondowoso berusaha memberikan pelayanan terbaik diantaranya adalah dengan *pertama*, memberikan pemahaman keberagaman melalui guru pendidikan agama Islam. *Kedua*, memberikan porsi yang sama untuk belajar pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. *Ketiga*, melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan, dalam hal ini semua siswa tanpa pandang bulu memiliki hak yang sama untuk mengikuti semua kegiatan kesiswaan yang ada di lingkungan SMAN 2 Bondowoso.

Berkaitan dengan hal ini, merupakan tantangan bagi sekolah terkhusus bagi guru PAI SMAN 2 Bondowoso dalam menanamkan nilai-multikultural sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Karena adanya keragaman dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari kompleksitas tersebut peneliti mengangkat “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso”

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian ini, sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penanamannilai-nilai demokrasi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso? 2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai humanisterhadap

¹⁷ Observasi di SMAN 2 Bondowoso yang dilakukan pada Senin, 24 Desember 2018

peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso? 3) Bagaimana penanaman nilai-nilai pluralis di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso ?

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam Bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.¹⁸

Amos dan Grace menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antar seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.¹⁹ Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah suatu upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik ke dalam praktik dan teori pendidikan. Kurikulum multikultural, tidak sebagaimana kurikulum konvensional dan program tradisional, berupaya menyajikan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah atau fenomena kultural.²⁰

Wacana tentang multikultural pertama muncul di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an, oleh gerakan yang menuntut

¹⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 105

¹⁹ Amos Neolaka, Grace Amealia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan diri sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 535

²⁰ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama*, ... 108

diperhatikannya hak-hak sipil. Gerakan ini bertujuan mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pada waktu itu disana hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan mayoritas kulit putih yang beragama Kristen, golongan yang ada di masyarakat dikelompokkan sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak-hak yang terbatas.²¹

Multikultural muncul dari masyarakat yang mempunyai ragam kebudayaan yang bermacam-macam. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, ras, politik, ekonomi yang dipersatukan dan diatur oleh sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.²² Pemahaman multikultural sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa hidup bersama dengan perbedaan pasti menimbulkan gesekan sosial, bila hal itu dibiarkan akan menimbulkan persoalan yang akan mengganggu stabilitas keamanan dan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan hal tersebut Sulalah mengatakan bahwa ketika komunitas dalam suatu masyarakat tertentu belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai multikultural, maka terjadinya konflik bukan hanya merambah pada hubungan antar umat beragama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern umat beragama. Apalagi konflik tersebut dimotivasi oleh klaim kebenaran yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok, baik yang bersifat politis maupun sosiologis, maka konflik multi dimensi tidak akan bisa dibendung lagi.²³ Kenyataan seperti ini banyak terjadi dewasa ini, tidak jarang kita jumpai saling klaim kebenaran terhadap pemahaman keagamaan menimbulkan

²¹Parsudi Suparlan dalam Sapiah, *Pendidikan Multiukultural...* 159

²²Bagja Waluya, *Sosiologi: Melayani Fenomena Sosial di Masyarakat untuk kelas IX Sekolah Menenga Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pegetahuan Sosial* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007) 86

²³Sulalah, *Pendidikan...* 25

perselisihan di tengah-tengah masyarakat se agama. Tentu persoalan semacam ini saat mengganggu terhadap kerukunan antar sesama.

Dalam al-Qur'an nilai-nilai multikultural salah satunya tercermin dalam al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ.²⁴

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”

Berdasarkan ayat ini, peneliti fahami bahwa dalam hidup bermasyarakat, perbedaan kerap kali terjadi dalam segala hal. Perbedaan cara pandang, pola pikir, bahkan perbedaan suku, ras, dan agama menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari dan segala perbedaan adalah merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Toleransi atas keberagaman adalah satu-satunya yang harus dikembangkan dan dipegang erat-erat oleh setiap individu, agar cita-cita untuk melahirkan hidup yang damai, harmoni dan membahagiakan bisa terwujud dengan baik.

Yani kusmarni mengatakan bahwa agar tujuan pendidikan multikultural dapat dicapai maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dapat diperaktekkan di hadapan para peserta didik. Sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya peserta didik

²⁴QS. Ar-Rum : 22

diharapkan menjadi generasi multikultural di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, Negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.²⁵

Dengan demikian penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, agar dalam diri mereka terbentuk jiwa toleransi, saling menghargai sertatolong menolong antar sesama dalam keberagaman. Dalam hal ini nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqinsetidaknya mencakup tiga hal yaitu demokrasi, humanis, dan pluralis.²⁶Berikut penulis uraikan ketiga hal tersebut:

1. Demokrasi

Sejarah kehidupan bersama manusia ditandai oleh adanya kekuatan-kekuatan yang mengatur polarisasi antara hak dan kewajiban individu serta hak dan kewajiban kolektif atau masyarakat. Di dalam polarisasi kekuatan inilah muncul berbagai bentuk pemerintahan yang mengatur kehidupan bersama manusia untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu muncullah berbagai teori, konsep, dan pelaksanaan bagaimana mencapai kebahagiaan tersebut. Di dalam upaya untuk mengatur kehidupan bersama muncullah teori kehidupan bersama. Salah satu konsep hidup bersama manusia adalah pemikiran mengenai demokrasi yang telah seumur dengan kehidupan manusia di atas muka bumi ini.²⁷Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yg mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yg sama bagi semua warga Negara.²⁸

²⁵ Mustafa Lutfi, Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan: Menyikap Realitas, Merajut Solusi* (Malang: UB Press, 2013), 217

²⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan...25*

²⁷Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan... 2*

²⁸ KBBI Offline 1.2

Demokrasi dapat dipandang sebagai suatu mekanisme dan cita-cita hidup berkelompok sesuai kodrat manusia hidup bersama dengan manusia lain yang disebut kerakyatan, yaitu bersama dengan rakyat banyak atau masyarakat.²⁹ Lebih lanjut Bakry mengatakan bahwa Demokrasi atau kerakyatan merupakan pola hidup berkelompok di dalam organisasi Negara yang sesuai dengan keinginan dan tuntutan orang hidup berkelompok. Keinginan dan tuntutan orang berkelompok terutama ditentukan oleh pandangan hidup bangsa (*filosofische grondslage*), dan ideologi bangsa yang bersangkutan, yang menjadi aksioma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰

Dalam demokrasi liberal nilai perbedaan dan persamaan diberi tempat yang sama dan istimewa. Ambil contoh dalam pemilihan umum setiap orang sama nilainya, tanpa melihat status dan kedudukan seseorang. Doktrin terkenal adalah satu orang satu suara. Dengan pemahaman seperti ini maka multikulturalisme adalah kongkritisasi dari nilai-nilai demokrasi liberal dalam batas-batas tertentu. terkait dengan itu demokrasi liberal juga memberi pengakuan terhadap hak-hak minoritas dan identitas sangat ditolerir.³¹

Dalam konteks keindonesiaan, di antara prinsip-prinsip dasar dari demokrasi yang patut dikembangkan adalah: kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab, dan prikemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut dapat berkembang hanya dalam masyarakat multikultural, yang dilandasi kesetaraan, demokrasi dan toleransi sejati.³²

Dengan demikian, masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis tentu dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas, sehingga budaya masing-masing kelompok yang tergolong minoritas sekalipun dapat mencapai pemberdayaan (*empowerment*) terhadap konflik-konflik sosial yang muncul, sepatutnya

²⁹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan...178*

³⁰ Ibid. 178

³¹Laode Machdani Afala, *Politik Identitas di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2018), 39-40

³²Choirul Mahfud, *Pendidikan ...103*

dapat disikapi dengan arif, dan hal ini tentu menuntut moralitas pribadi yang tinggi.³³

2. Humanisme

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia.³⁴ dalam KBBI Pusat Bahasa disebutkan bahwa Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prike-manusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.³⁵

Bartolomeus Samho mengatakan bahwa humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literature kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan persepektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Artinya makna tersebut amatlah tergantung pada untuk maksud apa orang membicarakannya atau untuk kepentingan rencana dan proyek kemanusiaan apa orang mendiskusikan dan mengartikannya.³⁶

Namun yang lebih penting dalam mendiskusikan humanisme adalah mengenai penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam humanisme itu sendiri, dengan demikian penerapan nilai-nilai humanisme sangat dibutuhkan

³³ dalam Sulalah, *Pendidikan...3*

³⁴ M. Jamhuri, "*Humanisme sebagai nilai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan bersikap, Perspektif multikulturalisme Di universitas yudharta pasuruan*" Al-Murabbi, Vol. 3 No. 2, Juni 2018, 318

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 512

³⁶ Bambang sugiharto, *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra, 2008), 1

dalam proses interaksi antar masyarakat agar tercipta kesamaan martabat antar sesama. Terlebih lagi dalam proses pendidikan di sekolah, tentu penerapan nilai-nilai humanisme sangat diperlukan untuk menciptakan proses interaksi belajar yang menyenangkan antar siswa.

Terlepas dari persoalan pengertian mengenai humanisme, ternyata dalam humanisme terdapat nilai positif dan negatif dalam diri manusia. Tarpin mengatakan, nilai-nilai yang dikembangkan oleh gerakan humanisme adalah kebebasan, aktualisasi diri dan otonomi, di satu sisi telah membawa manusia pada kesadaran baru atas kesamaan, harkat dan martabat, menentang pelbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan perbudakan. Akan tetapi di sisi lain, pendewaan atas nilai-nilai kebebasan dan otonomi dalam kenyataannya telah membawa manusia pada sikap egosentrisme, individualism, eksekif, memicu sikap anarkis dan *indifferent* yang mematikan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.³⁷

Secara historis, sejak awal abad 20 sampai sekarang humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia.³⁸

Orientasi pertama bagi pendidikan multicultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai humanisme sejak dini sangat diperlukan agar peserta didik Mampu berperilaku baik terhadap semua orang tanpa pilih-pilih baik laki-laki maupun perempuan, Mampu menghormati perbedaan dalam segala apapun dan mampu menghargai yang tua maupun yang muda.

3. Pluralis

³⁷ Bambang sugiharto, *Humanisme*..342

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21

Secara Bahasa, kata pluralis bersal dari Bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui.³⁹

Kata pluralis dan multikultural saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kemunculan kedua istilah ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dunia yang kian mengglobal. Pluralis dan multikultural dengan berbagai varian penggunaannya menjadi isu global yang “memaksa” setiap komunitas untuk menerimanya. Ia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.⁴⁰

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh setia umat manusia bahkan ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain.⁴¹ Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuandan dialog terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan Iman bekerja dalam menjaga sejarah keberlangsungan wahyu tuhan, yang dimulai sejak zaman nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya al-Qur’an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural yang di dalamnya hidup beragam agama secara berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dan lebih dari sekedar toleransi.⁴²

Donna M. Gollnick mengatakan—sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly dalam penelitiannya—bahwa sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karen dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang

³⁹Ngainun Najib, Achmad Sauqi, *Pendidikan...75*

⁴⁰Ibid, 49

⁴¹Mahmoud M. Ayyoub, *Dirasafat fi al-Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*, (Libanon: Markaz al-Dirasat al-Masihiyah al-Islamiyah, 2001), 95

⁴²Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme Agama Fundamentalisme-konservatif di tubuh Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 94

lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*).⁴³

Namun, perbincangan pluralitas dan multikultural lebih banyak berkaitan dengan aspek agama, sosial, ataupun politik. Sementara yang membahasnya dari aspek pendidikan relative lebih sedikit. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar jika terminology pendidikan pluralis –multikultural belum banyak dikenal oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis multikultural.⁴⁴

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa dengan menumbuhkan kembangkan sikap pluralis, yakni sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing.⁴⁵ Keadaan seperti inilah yang harus diupayakan oleh setiap elemen masyarakat untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penanaman nilai-nilai pluralis inilah setiap orang dengan latar belakang yang berbeda akan memperoleh kebebasan dan sama-sama merasakan keadilan yang setara. Oleh karenanya maka penanaman nilai-nilai pluralis pada setiap peserta didik di lingkungan sekolah akan sangat membantu melahirkan generasi bangsa yang bisa menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

⁴³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 119

⁴⁴Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan...83*

⁴⁵Ibid, 49

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam sendiri pendidikan berasal dari bahasa Arab yakni: *Tarbiyah*, *Ta'li>m*, *Ta'di>b*, *Tabyi>*ndan *Tadri>s*. Dari kelima akar kata Arab itu yang paling populer di kalangan praktisi pendidikan Islam adalah kata *Tarbiyah*. Menurut Al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim bahwa *Tarbiyah* berasal dari kata *al-rab* yang di dalam Al-Quran bisa bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaan perintah, pemilik.⁴⁶

Lain halnya dengan Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, beliau tidak sependapat dengan praktisi pendidikan yang lainnya yang mengistilahkan pendidikan Islam dengan kata *Tarbiyah*. Al-Attas berpandangan bahwa istilah *Tarbiyah* bukanlah istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam.⁴⁷ Secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'di>b*.⁴⁸ *Ta'di>* badalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya *Tarbiyah*

⁴⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 25-26.. Mukhlisi mengatakan dalam bukunya, bahwa akar kata pendidikan yang berasal dari Bahasa Arab terdapat pada empat terma yang berbeda yakni, *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Riyadah*. *Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dalam pendidikan. kata *Ta'li>m* lebih menitikberatkan pada pengajaran, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan. Sementara kata *Ta'dib* lebih mengacu pada pendidikan akhlaq dan budi pekerti sementara kata *Riyadah* lebih pada kata latihan dan pembiasaan baik dari segi fisik dan batin. Lihat Mukhlisi, *Two In One Modernis Nusantara*, (Sumenep: Zath, 2014), 29

⁴⁷ Lihat selengkapnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), 35.. Al-Attas berpandangan demikian sebab istilah yang digunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar. Ibid. . Makanya Al-Attas menolak istilah *Tarbiyah* dan *Ta'li>m* untuk pendidikan Islam. Sebab, itu menunjukkan ketidaksesuaian makna. Ia menolak *tarbiyah* karena hanya menyinggung aspek fisik dan emosional. Sementara *Ta'li>m* hanya terbatas pada pendidikan kognitif. Lihat. Budi Handriyanto, *Penggagas "Islamisasi Sains"*, sebuah wawancara bersama Syed Naquib Al-Attas, Hidayatullah, Edisi Khusus I, 2011, 112

⁴⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, tt), 174

ataupun *Ta'li>m* sebagaimana yang dipakai ketika itu. Al-Attas mengatakan, “struktur konsep *ta'di>b* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'li>m*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah- ta'li>m-ta'di>b*.”⁴⁹

Perbedaan pendapat dalam Islam merupakan hal yang biasa, bahkan seakan-akan menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari, bukankah Rasulullah Saw telah mengapresiasi dengan baik perbedaan yang terjadi di tengah kehidupan umatnya, beliau menganggap perbedaan itu merupakan *rahmat* (karunia) (*ikhtila>fu umma>ti rahmatun*) yang diberikan kepada umatnya. Begitupun juga dengan perbedaan pendapat dalam hal menentukan akar kata pendidikan dalam Islam, ada yang mengatakan berasal dari kata *Tarbiyah*—sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan praktisi pendidikan—dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata *Ta'di>b*—sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Attas,— namun penulis lebih condong kepada penggunaan kata *Tarbiyah* sebagai akar kata pendidikan dalam Islam sebab kata *Tarbiyah* terdapat beberapa arti yang terkandung didalamnya, tidak hanya sebatas pada pendidikan, pengajaran dan penanaman adab, akan tetapi lebih luas dari itu.

Dengan adanya berbagai perbedaan mendasar yang disampaikan para praktisi pendidikan mengenai akar kata pendidikan, ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat primer bagi kehidupan setiap individu dan menjadi suatu keharusan untuk melakukannya. Apalagi pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diorientasikan untuk melahirkan generasi yang memiliki jiwa menghargai terhadap segala keberagaman yang ada di Indonesia, tentu ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menghadirkan idealisme cita-cita tersebut.

⁴⁹ *Ibdi*, 175.

Sedangkan Pengertian pendidikan secara terminologi penulis hanya mengutip beberapa tokoh dari sekian tokoh pendidikan yang ada, diantaranya sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁰ Pendidikan Islam ingin melahirkan manusia-manusia yang bermutu dan dapat semakin berbahagia dibanding pendahulunya, dengan semakin meningkat intelektualnya, namun tidak meninggalkan model spiritualnya yang hidup dalam kebudayaan bangsa dan umatnya sendiri.⁵¹ Sebetulnya pendidikan Islam sejak dulu telah memegang prinsip keberagaman, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kafirun : *lakum dinu wa liyadinu* “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Potongan ayat ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, sebagai ummat muslim harus tetap menjaga kerukunan dan keamanan pemeluk agama non-muslim.

Omar al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵²

Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib*.⁵³ Lebih lanjut Al-Attas mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi

⁵⁰ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15

⁵¹ A. Syafii Maarif, Dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 9

⁵² Mukhlisi, *Two*, 30

⁵³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: PIMPIN, 2011), 187

yang dikuasainya.⁵⁴ Hal ini senada dengan *ta'rif* yang disampaikan M. Yusuf al-Qardawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁵⁵

Sementara K.H. Ahmad Dahlan mengatakan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; *Pertama*, pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah. *Kedua*, pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keadaan individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat. *Ketiga*, pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese"iya"an dan keinginan hidup masyarakat.⁵⁶

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁷ Imam Suprayogo mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan wahana dalam mengantarkan manusia untuk menjadi cerdas, tajam indranya, jernih hatinya, serta memiliki keterampilan yang handal untuk mewujudkan

⁵⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 94 melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu. Ibid

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000), 5

⁵⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Ar-Ruzz Media), 199-200

⁵⁷ ibid

kehidupan yang sejuk, damai, penuh toleransi dan penuh kesejahteraan lahir dan batin.⁵⁸

Kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁵⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kata mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (*identerminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁶⁰ Dengan demikian, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan.⁶¹

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk

⁵⁸ Sebuah pengantar Imam Suprayogo dalam buku "*Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*", (Malang: UIN-Malang Press, 2006), xiii

⁵⁹ Ibid, 3

⁶⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.53. bandingkan dengan Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: LKiS, 2009), hal. 25

⁶¹ Arifin, *Ilmu,...* hal.23

mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.⁶²

Usaha pendidikan biasanya dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Keyakinan ini didasarkan atas suatu pandangan baik filosofis⁶³ maupun praktis. Asas demikian merupakan titik tolak yang wajar. Artinya, tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai.⁶⁴

Begitupun juga dalam pendidikan secara integralistik, tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran paedagogis dan perenungan filosofis.⁶⁵ Lebih lanjut—Arifin menyampaikan—tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan-pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.⁶⁶ Sedangkan Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga dan Negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik.⁶⁷

Ngalim Purwanto menambahkan—lebih menspesifikkan—tujuan pendidikan kepada pengertian pendidikan yang merupakan hubungan orang

⁶² Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 132

⁶³ Sifat filosofis pendidikan tidak dapat dipisahkan dari corak pemikiran filsafat sebagai induk dari Ilmu Pendidikan. baca selengkapnya, Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 19

⁶⁴ Ibid. hal. 73.. keyakinan ini dalam pendidikan disebut sebagai hukum-hukum dasar atau filsafat pendidikan.. ibid.

⁶⁵ Ramayalis, *Ilmu ..*, hal. 132

⁶⁶ Arifin, *Ilmu ...* hal. 53.

⁶⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsfat..* 172, bahkan Al-Attas juga menyampaikan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk menghasilkan manusia yang paripurna. Ibid.

dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Jadi, menurutnya tujuan umum dari pendidikan ialah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan.⁶⁸

Disamping itu juga, dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶⁹

Dengan demikian, tujuan pendidikan diarahkan dalam rangkamenjadikan manusia sebagai *insan al-kamil* yang mampu memposisikan dirinya dalam segala hal, baik memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun memposisikan dirinya sebagai *Abdullah* (hamba Allah), menjalankan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi dengan tetap memperhatikan dasar-dasar agama serta mendasarkan semua tindakannya kepada ilmu yang diperolehnya.

C. KESIMPULAN

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari tesis ini penulis

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 19 . yang dimaksud dengan kesusilaan disini adalah kesusilaan yang bukan hanya berarti bertingkah laku sopan-santun , bertindak dengan lemah-lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja— seperti umumnya diartikan orang—melainkan lebih luas dari itu. . *ibid.* 31

⁶⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bondowoso adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: *Pertama*, Melalui organisasi kesiswaan. *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. *Keempat*, memenuhi gurupendidikan Agama sesuai dengan gama yang dianut siswa-siswi.
2. Penanaman nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dilakukan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan berinfaq, program ini disebut dengan program *one day five hundred rupiah* (1 hari 500 rupiah). Kemudian sekolah juga mengadakan program Istighasah dan santunan anak yatim bagi siswa-siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional, dalam pelaksanaannya peserta didik dihimbau untuk berinfaq seikhlasnya. Dan yang terakhir adalah dengan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprasaangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.
3. Penanaman nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: *Pertama*, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keAgamaan tanpa membedakan antara satu dengan lainnya *Kedua*, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Afala, Laode Machdani, 2018, *Politik Identitas di Indonesia*, Malang: UB Press
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi 2002, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka
- Assegaf, Abd Rachman , 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Baidawy, Zakiyuddi, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Bakry, Noor Ms, 2011 *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bank James A. dalam Sapiah, 2009, Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, *Forum Tarbiyah* 7
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, tt, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan
- Daulay, Haidar Putra, 2014 *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana,
- Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Google Book)
- Feisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press

- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad, 2008, *Nalar Pendidikan Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jamhuri, M., 2008, "*Humanisme sebagai nilai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan bersikap, Perspektif multikulturalisme Di universitas yudharta pasuruan*" Al-Murabbi, Vol. 3 No. 2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2008, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ma'arif, Ahmad Syafii, tt, *dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat; Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Dkk, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mahfud, Choirul, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miless, Matthew B, Hubermen, A Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Maksum, Ali, 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan gama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Margono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Moleong, Lexy J.. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisi, 2014, *Two In One Modernis Nusantara*, Sumenep: Zath
- Musfiqon, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Neolaka Amos, dan Amialia, Grace, 2017, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenal diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana
- PMA Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Prastowo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- , 2011, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Sleman: Ar-Ruzz Media
- Purwanto, M. Ngalim, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya
- Ramayulis, 2010, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Salim, Moh. Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media,

- Sebuah pengantar Imam Suprayogo dalam buku, 2006, "*Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*", Malang: UIN-Malang Press
- Soyomukti, Nurani, 2010 *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiharto, Bambang, 2008, *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*, Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sulalah, 2002, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN Maliki Press
- Syam, Nur, 2009 *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Ar-Ruzz Media
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2011 *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Yin, Robert K., 2014, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Yustiani S. 2008, Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama di SMA Negeri 2 Purwokerto, *Jurnal Analisa*



IAIN JEMBER